

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM
BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Disusun oleh :

ISWATUN HASANAH

NIM: T20161156

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
JUNI 2021**

**IMPLEMENTASI PANCA JiWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM
BALUNG JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Iswatun Hasanah
NIM : T20161156**

Disetujui Pembimbing



Drs.H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

**IMPLEMENTASI PANCA JIWA
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM
BALUNG JEMBER**

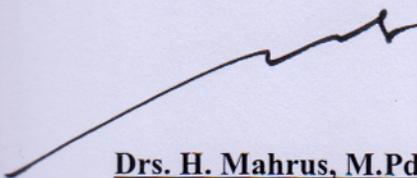
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 03 Juni 2021

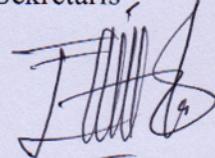
Tim Penguji

Ketua



Drs. H. Mahrus, M.Pd.I.
NIP.196705252000121001

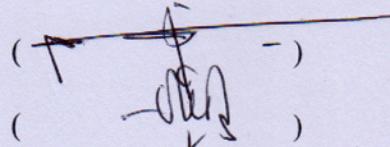
Sekretaris



Evi Resti Dianita, M.Pd.I.
NUP. 201708163

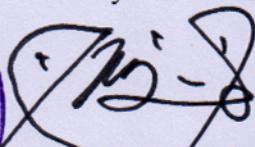
Anggota :

1. Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I
2. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd. I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

IAIN JEMBER

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30* (Jakarta: Darussalam Riyadh, 2006), 345.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil 'alamin...

Rasa syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT sebanyak-banyaknya atas segala Rahmat-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir dengan segala kekurangan saya. Terimakasih kepada Engkau yang telah memberikan jalan dan kekuatan serta yang telah menghadirkan orang-orang yang selalu membantu, memberi motivasi, semangat dan doa kepada saya. Sesungguhnya karena-Mu lah mereka ada, karena-Mu lah tugas akhir ini dapat terselesaikan serta hanya kepada-Mu lah saya bersyukur dan berdoa.

Dengan penuh syukur dan dengan doa skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Sataji dan Ibu Suwentin yang tercinta yang selalu mendidik, memberikan kasih sayang, memenuhi kebutuhan saya, memberikan semangat, motivasi, nasihat serta doa yang selalu dipanjatkan setiap waktu untuk kebaikan saya hingga saya mampu menyelesaikan pendidikan saya di perguruan tinggi ini.
2. Adikku tersayang Muhammad fikri maulana dan seluruh keluarga yang telah mendukung dan memberikan semangat agar terselesaikan karya ini.
3. Suamiku, Iksanul Fadli, terima kasih sudah memberikan motivasi dan dukungannya selama ini. Terima kasih sudah membantu dan menemaniku, tidak banyak untaian kata yang bisa aku berikan untukmu kecuali hanya terima kasih.

4. Teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung, dan juga teman-teman di IAIN Jember khususnya kelas A4 PAI 2016 yang telah membantu, memberi semangat serta selalu memberi motivasi.



KATA PENGANTAR



Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar, khususnya dalam melaksanakan penelitian dan dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan baik.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang-benderang yakni *ad-dinul Islam*.

Penyusunan skripsi ini yang tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak-pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang kami hormati :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan dukungan serta fasilitas kepada penilus dalam menyelesaikan studi S1 di IAIN Jember dengan baik.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah memberikan segala fasilitas yang membantu kelancaran atas terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam dan selaku pembimbing skripsi yang telah

mengarahkan dan membimbing serta melancarkan proses persetujuan dalam skripsi

4. Drs. H. Moh. Sholihin, M. Pd. I selaku pembimbing skripsi yang telah mengarahkan dan membimbing dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. KH. Masykur Abdul Mu'id, LML selaku pimpinan pondok pesantren baitul arqom yang telah memberikan tempat bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.
6. H. Ismat Syauqi, S.H.I. M.E.I. selaku pengasuh pondok putri di pondok pesantren baitul arqom dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

Dengan demikian, semoga segala bantuan yang telah diberikan dari beberapa pihak pada kami, menjadi amal sholeh. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi para pembaca umumnya. *Amin Ya Robbal 'Alamin.*

IAIN JEMBER

Jember, 02 Mei 2021

Penulis

ABSTRAK

Iswatun Hasanah, 2021: Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
Kata Kunci: Panca Jiwa, Karakter.

Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan pondok alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Begitu pula dengan Para pendiri dan juga pengasuh pondok merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Dan di Gontor panca jiwa ini ditanamkan dalam jiwa para santri dan dipegang erat-erat oleh para santri. Besar harapan pengasuh Pondok Pesantren Baitul Arqom agar para santri dan santriwati mampu memegang teguh panca jiwa ini sebagai bekal dalam menyelami kehidupan baik ketika di dalam pondok maupun di luar pondok nanti. Banyak manfaat yang didapatkan oleh pengasuh dari panca jiwa pondok, oleh karena itu beliau menyampaikan panca jiwa pondok dengan bahasa yang tegas, lugas dan mudah dipahami mengingat pentingnya kelima panca jiwa ini. Tujuan pengasuh menyampaikan hal ini dengan tegas agar santri senantiasa memahami dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan fokus penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember ?

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut: Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang sudah terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Penelitian ini memperoleh Implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember a) Keikhlasan: Di pondok itu segala sesuatunya harus memiliki keikhlasan, gurunya ikhlas mengajar dan mendidik, muridnya juga ikhlas di ajar dan di didik. Segala sesuatu gerakan itu ikhlas karena lillah.; b) Kesederhanaan: segala sesuatu itu harus sederhana. Baik dalam pakaian, makanan atau apapun itu. Sebagai pendidik harus mencontohkan bagaimana hidup sederhana kepada santri. Santri putri dilarang pakai perhiasan selama dalam lingkungan pesantren.; c) Kemandirian: jiwa mandiri tidak pernah mengajukan proposal untuk meminta bantuan. Kita belajar mandiri untuk membangun ponpes.; d) ukhuwah islamiyah: wadiniah harus dilakukan, saya tidak ikut NU juga MU keduanya adalah saudara saya , karena keduanya adalah ajaran islam. Sesama santri tidak boleh bertengkar karena selama dalam lingkungan pesantren ini sudah memasuki kampung damai.; e) Kebebasan: Bebas memilih asalkan pilihannya itu bagus, disini juga bebas tapi dikatakan bebas itu harus tetep ada aturan .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	20
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Subyek Penelitian	47
D. Teknik Pengumpulan data	48

E. Analisis Data	50
F. Keabsahan Data.....	54
G. Tahap-Tahap penelitian.....	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Objek Penelitian	58
B. Penyajian data dan Analisis	62
C. Pembahasan Temuan.....	73
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses membimbing, melatih dan memandu manusia terhindar atau keluar dari kebodohan. Ini berarti bahwa pendidikan merupakan elemen penting dari kelompok orang untuk merubah pola pikir masyarakat yang pasif kepada pola pikir yang maju berkembang yang mampu mencetak manusia yang unggul maka sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam dunia globalisasi dengan tidak menyampingkan etika atau taqwa kepada Allah.¹

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak.²

Pendidikan karakter menjadi suatu tantangan besar yang harus dilaksanakan para pendidik guna mampu membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Sebab ada relevansi antar pembentukan karakter dan

¹Leo Agung dan Sri Wahyuni, *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), 5

² Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), 15

pengembangan , serta pembangunan bangsa. Membentuk anak agar memiliki akhlak atau karakter yang baik tidaklah semudah membalik telapak tangan, membentuk anak berkarakter unggul perlu proses, perjuangan, kesabaran, ketelitian dan tanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Sebagaimana kita ketahui menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap individu baik laki-laki maupun perempuan, disamping itu sekolah yang baik merupakan pilihan utama bagi para orang tua untuk menyiapkan putra putrinya supaya bisa bersaing di kehidupan yang semakin berkembang. Setiap sekolah bersaing dalam memperkenalkan dan menawarkan segala macam program supaya dapat menarik minat para orang tua untuk memasukkan putra atau putrinya ke sekolah tersebut. Dalam hal ini pondok pesantren memiliki strategi yang kuat dalam mencetak generasi Islami yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang dikenal dengan sebutan “kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah

³ Sekretariat Negara RI, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2.

masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan keagamaan yang lain. Pondok, asrama bagi para santri, merupakan ciri khas tradisional pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara lain.⁴

Ada tiga alasan kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya suatu asrama khusus bagi para santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang senantiasa harus dilindungi.⁵

Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal untuk para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3S, 1984), 44

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...46*

memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.⁶

Pondok Pesantren mempunyai peranan yang besar dalam dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan Islam. Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dalam konsep Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini terdapat dalam QS. Al- Mujadillah ayat 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai..* 47

yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁷

Jika dilihat secara historis, pendidikan karakter di Indonesia sebetulnya sudah diterapkan dilembaga pendidikan non formal, yaitu melalui lembaga pendidikan pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Pesantren memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan karakter masyarakat. Hal tersebut dikarenakan dalam kegiatannya terangkum dalam “Tri Dharma Pesantren” yaitu: 1) Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah Swt; 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; dan 3) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara.⁸

Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah salah satu lembaga pendidikan di Jember yang berdiri sejak tahun 1986. Lembaga ini didirikan oleh 3 orang pendiri yang disebut sebagai Trimurti. Panca Jiwa Pondok bagi santri Pondok Pesantren Baitul Arqom mungkin sudah tidak asing lagi karena setiap tahun dalam acara penyambutan santri baru selalu disampaikan. Panca Jiwa Pondok tersebut adalah *jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyyah, dan jiwa kebebasan*. Lima yang ditanamkan dalam jiwa semua santri oleh pimpinan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Baitul Arqom merupakan pondok alumni dari Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Begitu pula dengan Para pendiri dan juga pengasuh pondok merupakan alumni dari Pondok Pesantren Darussalam

⁷Al-Qur’an Al- Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 542

⁸Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1985), 14

Gontor. Dan di Gontor panca jiwa ini ditanamkan dalam jiwa para santri dan dipegang erat-erat oleh para santri. Besar harapan pengasuh Pondok Pesantren Baitul Arqom agar para santri dan santriwati mampu memegang teguh panca jiwa ini sebagai bekal dalam menyelami kehidupan baik ketika di dalam pondok maupun di luar pondok nanti. Banyak manfaat yang didapatkan oleh pengasuh dari panca jiwa pondok, oleh karena itu beliau menyampaikan panca jiwa pondok dengan bahasa yang tegas, lugas dan mudah dipahami mengingat pentingnya kelima panca jiwa ini. Tujuan pengasuh menyampaikan hal ini dengan tegas agar santri senantiasa memahami dan mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendidikan karakter yang diterapkan dalam pesantren yaitu menggunakan pola Panca jiwa. Panca jiwa merupakan nilai-nilai yang dijiwai oleh siapapun yang berkecimpung di pondok modern. Tidak hanya santri tapi juga berlaku untuk para guru, kyai, bahkan para keluarga kyai. Panca jiwa tersebut meliputi jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.⁹ Konsep panca jiwa ini dibangun agar para santri memahami makna, nilai, dan tujuan pendidikan sebenarnya; bahwa pendidikan yang penting adalah akhlaqul karimah dan kepribadian, serta didukung intelektualitas yang memadai. Begitu pentingnya akhlaqul karimah atau pribadi akhlaki, sehingga konsep itu terpatri dalam motto Pondok. Karakter pribadi yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan bebas dalam berfikir sebagai aspek teologis personal didasarkan pada

⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor* (Trimurti Press: Ponorogo, 2005), 86.

nilai-nilai pendidikan integral, di Baitul Arqom dikenal dengan Panca jiwa Pondok Modern.

Oleh karena itu, konsep Panca jiwa memiliki kontribusi yang baik untuk membangun karakter bangsa dan mampu menghadapi arus perkembangan zaman globalisasi dan informasi yang begitu pesat bagi perkembangan pendidikan indonesia, termasuk pesantren. Dengan gempurnya budaya asing yang begitu dahsyat, sedikit banyak telah membawa dampak bagi upaya penanaman nilai-nilai agama pada diri santri. Itu sebabnya, pada aspek pendidikan karakter sampai hari ini mengalami tantangan yang begitu berat. Bahkan dalam realitas, pendidikan pesantren disinyalir masih belum berhasil dalam membentuk budi pekerti atau akhlak siswa secara optimal.

Melihat isi dari panca jiwa pondok yang sudah dipastikan bahwa kelima point itu sangat penting bagi para santri, terutama dalam pembentukan karakter santri. Penerapan nilai-nilai panca jiwa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren untuk membentuk karakter santri. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan untuk berlaku baik. Dengan adanya panca jiwa pondok ini pesantren dapat menanamkan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang terkandung di dalam panca jiwa pondok. Dari sini penulis merasa tertarik untuk mengetahui apa nilai-nilai dalam panca jiwa pondok, bagaimana implementasi panca jiwa dalam pembentukan karakter santri, faktor apakah yang mendukung dan menghambat dalam proses mengamalkan panca jiwa dalam proses pembentukan karakter santri. Dari uraian diatas, merupakan beberapa hal yang

melatarbelakangi serta menghantarkan kepada penulis untuk meneliti bagaimana implementasi panca jiwa dalam pembentukan karakter santri putri baitul arqom. Dengan ini penulis merumuskan sebuah penelitian dengan judul: **“IMPLEMENTASI PANCA JIWA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Bagaimana Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis. Seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat yang secara keseluruhan. Adapun manfaat penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sumbangsih pemikiran guna untuk memperluas wawasan pengetahuan Mengenai Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember dan wawasan bagi peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga IAIN Jember, penelitian ini diharapkan menjadi literature dan referensi bagi lembaga IAIN, sekaligus dapat memberikan pengetahuan yang bermanfaat.
- b. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya, untuk mengetahui sejauh mana implementasi panca jiwa pondok dalam membentuk karakter santri putri. Serta sebagai tambahan wawasan pengetahuan dalam pembentukan karya ilmiah.
- c. Bagi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan kualitas pesantren dalam membentuk karakter santri.
- d. Bagi Pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah fahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹⁰ Adapun definisi-definisi istilah yang dideskripsikan sebagai berikut:

1. Implementasi Panca Jiwa

Menurut Syauckani dkk (2004 : 295) implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup, Pertama persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Kedua, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan kegiatan implementasi termasuk didalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan dan tentu saja penetapan siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijaksanaan tersebut. Ketiga, bagaimana menghantarkan kebijaksanaan secara kongkrit ke masyarakat.

Panca jiwa adalah *local values* yang terintegrasi dan diterapkan secara konsisten dalam wadah pesantren. Panca jiwa dijadikan sumber ide dan konsep dalam pendidikan modern, sebagai spirit nilai dalam gerak dan pembangun karakter santri. Lima nilai ideal panca jiwa merupakan sumber semangat dalam menjalani pendidikan, mencangkup jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyyah, dan kebebasan.

¹⁰Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 92

Jiwa keikhlasan berarti sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu itu bukan karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu. Segala sesuatu pekerjaan dilakukan dengan niat semata-mata ibadah, lillah. Jiwa kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajiban. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa berdikari berarti kesanggupan menolong diri sendiri tidak saja dalam arti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri. Jiwa Ukhuwah Islamiyah berarti segala suka dan duka dilakukan bersama dalam jalinan persaudaraan sebagai sesama muslim. Jiwa bebas, yaitu bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar. Kelima nilai inilah yang nantinya dikembangkan dalam proses pendidikan di pondok pesantren.

2. Karakter Santri

Secara bahasa, karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, karakter juga bisa berarti tabiat, watak. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Santri adalah sebutan bagi peserta didik yang menimba ilmu pengetahuan di pondok pesantren.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.¹¹

Bab pertama pendahuluan, memuat komponen dasar penelitian yang didalamnya terdapat latar belakang masalah yang menjelaskan tentang permasalahan-permasalahan yang akan diteliti sehingga dapat diketahui hal-hal yang melandasi dilakukannya penelitian. Fokus penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat Tanya. Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian.

Bab kedua kajian kepustakaan, memuat penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Kajian teori berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan

¹¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institusi Agama Islam Negeri Jember*, (Jember: IAIN Jember Press, 2019), 93

sebagai prespektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih mendalam.

Bab ketiga, metode penelitian, memuat tentang pendekatan dan jenis pendekatan penelitian, alokasi waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, data keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian. Fungsi pada bab tiga ini adalah pedoman dalam penelitian ini berupa langkah-langkah yang harus diikuti untuk menjawab pertanyaan dalam fokus penelitian.

Bab keempat, pembahasan dan analisis memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan, dan analisis, pembahasan temuan.

Bab kelima, penutup memuat tentang kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Adapun penelitian terdahulu yang sudah dilakukan terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Ahmad Syarifudin, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptid Pda Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (PONDOK PESANTRENIT IF) Yayasanan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*, Skripsi,2015. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini adalah 1) bagaimana model pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri; 2) bagaimana penanaman nilai karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri; 3) apa faktor pendukung dan kendala dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri.¹²

Dan Hasil penelitian menunjukkan; 1)Wujud pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri diimplementasikan dalam enam model/metode pembelajaran yaitu pengajaran, keteladanan,

¹²Ahmad Syarifudin, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptid Pda Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (PONDOK PESANTRENIT IF) Yayasanan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)*, (Skripsi, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2015).

pembiasaan, pemotivasian, penegakan aturan dan pengawasan.. 2) Nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri yakni Keimanan, Kejujuran, Bertanggungjawab, Keberanian dan Percaya diri, Cinta Ilmu, Peduli, Kedisiplinan, Mandiri, Bergaya hidup sehat, Patuh pada aturan sosial Hormat dan santun. Nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan terhadap aturan dan program-program kegiatan pondok secara eksplisit dan implisit. 3) Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri diantaranya Lokasi Pondok Pesantren yang strategis, sistem boarding atau asrama, kualitas para pendidik, keamanan lingkungan dan fasilitas gedung yang presentatif. Walaupun demikian, terdapat kendala yang harus dipecahkan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter ini yaitu kurangnya jumlah pengasuh terhadap santri menimbulkan tugas dan beban pengasuh terlalu banyak, sehingga implementasi keteladanan dan penegakkan aturan masih belum bisa dilakukan secara holistik dan konsisten.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang akan di lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai model pembentukan karakter di Yayasan Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri.

2. Parjuangan, 2017. *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: pertama, untuk mengetahui pemikiran zakiah daradjat tentang pembentukan karakter. Kedua, untuk mengetahui pengembangan kreativitas anak menurut Zakiah Daradjat. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), dan metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data-datanya tersebut penulis menggunakan content analysis atau analisis isi.¹³

Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan penelitian adalah: pertama, pembentukan karakter anak dapat dimulai sedini mungkin. Yaitu sejak orang tua memilih calon pasangan hidupnya, berlanjut ketika anak berada dalam kandungan sang ibu, dan kemudian dilanjutkan terus sampai anak lahir dan menginjak dewasa. Kedua, Bagi orang dewasa yang belum mendapatkan pembentukan atau pembinaan karakter di masa kanak-kanak, ia tetap dianjurkan membentuk karakternya. Hal tersebut dapat ia lakukan dengan usahanya sendiri maupun dengan bantuan atau bimbingan orang lain. Ketiga, Pembentukan karakter akan sempurna jika didukung oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan juga lingkungan masyarakat. Dan pondasi dari pembentukan karakter tersebut

¹³Parjuangan, *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak*, (Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2017).

adalah agama yang tercermin dalam kepribadian setiap anggota keluarga, anggota sekolah, dan anggota masyarakat. Keempat, pengembangan kreativitas anak sejatinya berpedoman pada nilai-nilai karakter, kesehatan mental, dan didasarkan pada pemahaman dan pengamalan agama. Kelima, kesuksesan dalam pengembangan kreativitas anak sangat ditentukan oleh dukungan dari berbagai pihak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketidaksiapan atau ketidakpahaman ketiga lingkungan tersebut dalam upaya pengembangan kreativitas anak akan menghambat tumbuhkembangnya kreativitas itu sendiri.

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang akan di lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pemikiran zakiyah daradjat tentang pembentukan karakter, dan lebih fokus terhadap pengembangan kreativitas anak menurut zakiyah daradjat.

3. Abdurrochman Majid, *Implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbaligga*, Skripsi, 2017.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembentukan karakter disiplin di pondok pesantren Nurul Huda. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau field research, dengan jenis penelitiannya kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil dari penelitian ini, bahwa

Implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga dilaksanakan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan pondok pesantren, dan peneladanan dari ustadz-ustadznya. Melalui kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di lingkungan pondok pesantren meliputi berjabat tangan ketika berpapasan, shalat 5 waktu di masjid, puasa senin kamis, tilawah Qur'an, penyampaian Mufradat, muhadatsah, belajar malam, piket kebersihan, jaga malam, makan tepat waktu. Dan selanjutnya pembentukan karakter disiplin melalui peneladanan dari ustadz-ustadznya.¹⁴

Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang akan di lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, dari penelitian terdahulu tidak jauh beda dengan penelitian yang akan di lakukan, bahwa keduanya membahas tentang implementasi panca jiwa hanya saja penelitian terdahulu memfokuskan proses pembentukan karakter disiplin santri.

¹⁴Abdurrochman Majid, Implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto, 2017).

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Syarifudin, 2015	Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptid Pda Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (PONDOK PESANTRENIT IF) Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan)	Penelitian Kualitatif	penelitian yang saya lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai model pembentukan karakter menurut Yayasan Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri
2	Parjuangan, 2017	Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak.	Penelitian Kualitatif	Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang saya lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, sedangkan fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pemikiran zakiyah daradjat tentang pembentukan karakter, dan lebih fokus terhadap pengembangan kreativitas anak menurut zakiyah daradjat
3	Abdurrochman	Implementasi konsep	Penelitian Kualitatif	Adapun perbedaan

	Majid, 2017	panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamaran Kutasari Kabupaten Purbaligga	dari penelitian ini adalah bahwa penelitian yang saya lakukan membahas tentang implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri, dari penelitian terdahulu tidak jauh beda dengan penelitian yang saya lakukan, bahwa keduanya membahas tentang implementasi panca jiwa hanya saja penelitian terdahulu memfokuskan proses pembentukan karakter santri
--	-------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Kajian Teori

1. Implementasi Panca Jiwa

a. Panca Jiwa

Panca jiwa merupakan kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapaun yang menjadi warga pondok, baik itu kyai, guru, dan santri. Panca jiwa ini harus dijadikan dasar, penggerak spirit dalam keseluruhan proses sistem pendidikan pondok yang saling terkait dan tidak dipisah-pisahkan. Lima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.¹⁵

¹⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak* (Jakarta: Pusat pengkajian, pengolah data dan informasi (P3DI) Sekretariat jenderal DPR RI, 2015), 72.

1) Keikhlasan

Secara bahasa ikhlas berasal dari bahasa arab. Kata ini berasal dari kata khalasha, yakhlisu ihlas, yang berarti tulus. Dalam kamus besar bahasa indonesia, kata tulus berarti sungguh dan bersih hati (benar-benar keluar hati yang suci), tidak pura-pura, tidak serong, tulus hati, tulus ikhlas. Karena itu keikhlasan dapat diartikan dengan ketulusan, yakni kesungguhan dan kebersihan hati kejujuran.

Ikhlas merupakan salah satu konsep penting dalam Islam dalam kaitan perbuatan atau ibadah seseorang. Para ulama mendefinisikan konsep ikhlas secara berbeda-beda. Pertama, ikhlas adalah memurnikan tujuan untuk mendekati diri kepada Allah; kedua, ikhlas adalah mengesakan Allah dalam beribadah kepadanya; ketiga, ikhlas adalah membersihkan diri dari pamrih kepada makhluk; keempat, ikhlas adalah seorang mukallaf melaksanakan ketaatan semata-mata karena Allah. Dia tidak berharap pujian manusia, tidak juga berharap manfaat dan menolak bahaya. Kelima, ikhlas adalah membersihkan amal dari setiap noda; keenam, orang yang ikhlas adalah mereka yang tidak mencari perhatian di hati manusia dalam rangka memperbaiki hatinya dihadapan Allah dan tidak suka seandainya manusia sampai memperhatikan amalnya, meskipun hanya seberat biji sawi; ketujuh, ikhlas adalah melupakan pandangan makhluk dengan

melihat kepada Allah. Kedelapan, ikhlas adalah kesesuaian perbuatan seorang hamba antara lahir dan batin. Kesembilan, ikhlas adalah meninggalkan perbuatan karena manusia adalah riya'. Melakukan perbuatan karena manusia adalah syirik dan ikhlas adalah apabila Allah menyelamatkan kamu dari keduanya.¹⁶

Dari sembilan definisi konsep ikhlas yang dirumuskan oleh para ulama diatas, dapat dikatakan bahwa ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan karena Allah, bukan karena manusia, bukan karena harta, jabatan, bukan karena mengharap pujian dan sanjungan. Karena itu secara sederhana dapat dikatakan bahwa orang ikhlas adalah orang yang melakukan suatu perbuatan karena ingin mendapatkan keridhaan Allah saja, bukan karena ingin mendapatkan pujian dan kehormatan dari manusia. Jika diibaratkan sebuah tubuh manusia, ikhlas itu bagaikan ruh, dapat dibayangkan bagaimana tubuh manusia yang tanpa ruh, tentu ia merupakan mayat yang tidak mampu bergerak. Begitu pula dengan sebuah perbuatan, perbuatan yang tanpa didorong oleh sikap ikhlas, adalah perbuatan yang tidak bermakna.¹⁷

Dalam konteks panca jiwa pondok disebutkan bahwa jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karena didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan

¹⁶ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 73

¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 73

tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kyai ikhlas mendidik dan para pembantu kyai ikhlas dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta santri ikhlas dididik.

Jiwa keikhlasan adalah pangkal dari segala jiwa pondok dan kunci diterimanya amal di sisi Allah SWT. Segala sesuatu dilakukan dengan niat semata-mat karena ibadah, lillah, ikhlas hanya untuk Allah semata. Di pondok diciptakan suasana dimana semua tindakan didasarkan pada keikhlasan. Ikhlas dalam bergaul, dalam nasehat-menasehati, dalam memimpin dan dipimpin, ikhlas mendidik dan dididik, ikhlas berdisiplin, dan sebagainya.

Keikhlasan juga termasuk dalam kategori nilai transendensi. Transendensi merupakan sumbangan Islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desakralisasi dan sekulerisasi sebagai akibat dari materialism. Dari segi ini pendidikan Islam masuk kategori memberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik.

Jiwa keikhlasan di pondok pesantren dipertahankan agar menjadi sesuatu yang utama serta mewarnai kehidupan seluruh santri dan keluarga pondok. Jiwa ikhlas ialah perkara yang utama dan pertama yang mesti ada dalam diri manusia. Ikhlas mempunyai

makna yang sangat dalam, yaitu membuang unsur-unsur yang mengarah kepada kepentingan pribadi yang dapat mengotori tujuan hidup, serta tujuan pendidikan dan pengajaran.

2) Kesederhanaan

Dalam Islam kesederhanaan disebut dengan istilah *washathiyah*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan. Karena itu kesederhanaan dapat diartikan sebagai sikap kesahajaan dan tidak berlebih-lebihan. Dalam Islam, kesederhanaan merupakan sikap yang sangat ditekankan dalam kehidupan seorang Muslim. Nabi misalnya selalu mencontohkan bagaimana seharusnya hidup bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Dalam suatu kesempatan Nabi pernah menyatakan bahwa dalam soal kepemilikan harta manusia itu harus selalu melihat orang yang ada dibawahnya. Nabi juga menganjurkan agar seorang Muslim selalu merasa cukup dan tidak rakus. Kesederhanaan tidak berarti harus hidup penuh dengan kekurangan, kesederhanaan adalah tidak berlebih-lebihan. Kesederhanaan juga berarti keseimbangan. Dalam hadis Nabi pernah bersabda, “*khayru umurin awshatuha*,” sebaik-baik perkara itu adalah yang sederhana atau seimbang.¹⁸

Kesederhanaan berarti sesuai dengan kebutuhan dan kewajaran. Kesederhanaan mengandung nilai-nilai kekuatan,

¹⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 74.

kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa yang penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.

Kehidupan pesantren diluputi oleh suasana kesederhanaan. Sederhana tidak berarti pasif atau nrimo, tidak juga berarti miskin dan melarat. Justru dalam jiwa kesederhanaan itu terdapat nilai-nilai kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Di balik kesederhanaan ini terpancar jiwa besar, berani maju dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan di sinilah hidup dan tumbuhnya mental dan karakter yang kuat, yang menjadi syarat bagi perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Kesederhanaan menurut penjabaran KH. Imam Zarkasyi tentang jiwa kesederhanaan, khususnya di pondok. Bersikap sederhana bukanlah karena dipojokkan oleh kemelaratan atau kemiskinan yang dihadapi, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, sikap berani maju terus dalam menghadapi berbagai problem sebagai konsekwensi perjuangan hidup sehingga dalam benak bersangkutan terhujuam mantap sikap pantang mundur

dalam berbagai kesulitan yang ada, betapapun pahit keadaannya. Kesederhanaan tidak hanya nampak dalam segi-segi lahiriyah, tetapi juga dalam segi batiniyah. Kesederhanaan juga tercermin dalam berpakaian, bertindak, bergerak, berbicara, dan juga dalam bersikap dan berfikir.¹⁹

Kesederhanaan mengandung jiwa kekuatan, kesanggupan, ketabahan, dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Kesederhanaan juga merupakan salah satu jiwa penting untuk dibina dan ditumbuhkan. Kesederhanaan bukan berarti kepasifan, ia justru pancaran dari kekuatan kesanggupan, ketabahan dan penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup. Jiwa ini merupakan modal yang berharga untuk membangun sikap pantang mundur dalam menghadapi kesulitan.²⁰

3) Berdikari/kemandirian

Secara bahasa mandiri berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sementara kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri. Namun tidak berarti ia tidak membutuhkan bantuan orang lain, karena bagaimana pun sebagai makhluk sosial, secara kodrati ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang lain. Karena

¹⁹ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 86.

²⁰ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 87.

itu, kemandirian di sini harus dimaknai secara positif, yakni ketika kita dapat melakukan suatu perbuatan secara mandiri, ketika itu pula kita tidak perlu meminta-minta bantuan orang lain. Apa yang mampu kita lakukan sendiri, harus kita lakukan sendiri secara swadaya, karena ketidak mandirian dapat menyebabkan kita tergantung dan tidak bebas menentukan pekerjaan yang kitainginkan.²¹

Berdikari, yang biasanya dijadikan akronim dari “berdiri di atas kaki sendiri”, bukan hanya berarti bahwa seseorang santri harus belajar mengurus keperluannya sendiri, melainkan telah menjadi semacam prinsip bahwa sedari awal pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak pernah menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya ada bantuan dan belas kasihan pihak lain.²²

Berdikari atau kesanggupan menolong diri sendiri merupakan senjata ampuh yang dibekalkan pesantren kepada para santrinya. Berdikari tidak saja berarti bahwa santri sanggup belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan juga harus berdikari sehingga tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan pihak lain.

²¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 75.

²² Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 45.

Inilah *zelp berdruijing systeem* (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama memakai). Dalam pada itu, Pondok tidaklah bersifat kaku, sehingga menolak orang-orang yang hendak membantu. Semua pekerjaan yang ada didalam pondok dikerjakan oleh kyai dan para santrinya sendiri. Tidak ada pegawai di dalam pondok.

Berdikari bisa dikatakan sebagai kemandirian, karena kemandirian merupakan sebuah sikap pendewasaan diri agar mampu menata masa depan. Dengan bekal kemandirian dan basis masa yang kuat, pondok pesantren merupakan elemen penting yang berpotensi untuk mewujudkan masyarakat sipil sebagai pilar demokratisasi. Namun demikian potensi itu akan menjadi kenyataan ketika pondok pesantren sendiri harus melakukan demokratisasi dari dalam, sehingga pesan demokratisasi itu tidak hanya sekedar selogan tetpi membumi dan betul-betul hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan komunitas pesantren.

4) *Ukhuwwah Islamiyah*

Dalam Islam dikenal tiga konsep tentang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yakni, *pertama*, ukhuwwah Islamiyah, *kedua*, ukhuwwah wathaniyyah, dan *ketiga*, ukhuwwah insaniyyah. *Ukhuwwah Islamiyyah* merupakan konsep persaudaraan yang dibangun atas dasar keberIslaman. *Ukhuwwah wathaniyyah* merupakan persudaraan yang dibangun atas dasar

kebangsaan, dan *ukhuwwah insaniyyah* adalah konsep persaudaraan yang dibangun atas konsep kemanusiaan.²³

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama, dan tentunya terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegetimasiya. Tidak ada lagi pembatasan yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.²⁴ Jika dikaitkan dalam pendidikan, jiwa ukhuwah ini termasuk dalam kategori pilar humanisasi. Nilai ini dalam karya Tohari dapat diklasifikasikan sebagai kebersamaan dengan saling mengerti, gotong royong, dan saling membantu meskipun terdapat banyak perbedaan.

Jiwa persaudaraan ini menjadi dasar interaksi antara santri, kyai dan guru, dalam kehidupan. Dari sinilah tumbuh kerelaan untuk saling berbagi dalam suka dan duka, hingga kesenangan dan kesedihan dirasakan bersama. Kesederhanaan berbagi seperti ini diharapkan tidak hanya berlaku ketika santri berada di pondok pesantren, melainkan menjadi bagian dari kualitas pribadi yang dia miliki setelah tamat dari Pondok dan berkiprah di masyarakat. Dari

²³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 75.

²⁴ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 46.

awal berdiri pesantren, santri ditanamkan dalam kebersamaan dan tolong-menolong, seperti mengurus organisasi, bermain bersama, diklub olahraga, menjadi piket malam bersama, menjadi anggota kelompok latihan pidato yang sama, latihan pramuka bersama, main drama bersama, dan sebagainya.

Karena konsep persaudaraan itu, maka Islam menganjurkan para pemeluknya untuk membangun hubungan antar manusia secara damai karena pada hakikat semua manusia adalah saudara, ada saudara atas dasar agama, ada saudara atas dasar sesama negara- bangsa, dan ada saudara sesama manusia. Islam tidak menghendaki hubungan sosial yang dibangun atas dasar diskriminasi, atau atas keunggulan ras, etnik, dan budaya, Islam justru memandang keragaman ras, etnik, dan budaya itu sebagai rahmat Tuhan yang harus dijaga. Untuk menjaganya hubungan antar umat manusia harus dilakukan secara adil, harmonis, dan tanpadiskriminasi.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

5) kebebasan

Secara bahasa bebas diartikan sebagai lepas sama sekali; lepas dari (kewajiban, tuntutan, perasaan takut); tidak dikenakan (pajak, hukuman); tidak terikat atau terbatas oleh aturan; merdeka; tidak terdapat (didapati).²⁵

Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya. Jiwa ini diajarkan misalnya dengan contoh kebebasan pondok dalam menentukan kurikulum, kalender, dan program akademik.²⁶

Kebebasan dalam istilah pendidikan profetik dikenal dengan pendidikan liberasi. Pendidikan liberasi dikenal sebagai proses pendidikan yang di dalamnya dilakukan proses pembebasan dari file file yang dianggapnya tidak konstruktif bagi kehidupan ke depan. Karena kecenderungannya yang agresif, unsur ini yang paling dikhawatirkan oleh pendidik yang religius karena takut dicap kekiri kirian, Islam kritis, Islam ideologis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politik, sosia-kultural, dan pendidikan dari berbagai belenggu yang membuatnya tidak berkembang kearah yang lebih baik dan berkualitas.

²⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76

²⁶ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 89

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar masyarakat. Jiwa ini terkait dengan kemandirian, karena dengan memiliki jiwa mandiri seseorang dapat bebas menentukan pilihannya.²⁷

Dalam konteks panca jiwa pondok, kebebasan dimaknai sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negative dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan

²⁷ Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), 89

masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.²⁸

Jiwa-jiwa tersebut itulah yang harus ditanamkan dalam kehidupan santri di pondok pesantren sebagai bekal nanti terjun ke dalam kehidupan masyarakat, jiwa-jiwa ini harus terus dijaga dan dikembangkan dengan sebaikbaiknya. Sikap ini berarti melepaskan diri dari pengaruh orang lain baik pikiran maupun tindakan. Kebebasan bukan dimaksudkan berbuat sesuka hati, tetapi kebebasan dalam menentukan sikap dan pendapat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Kebebasan juga bersikap moderat tanpa memihak, yang dibelanya adalah kebenaran sesuai dengan ajaran agama.

2. Membentuk Karakter Santri

a. Karakter

Kata karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”. Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter

²⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76.

juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”(Lickona, 1991: 51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behaviour*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dari orang lain. Dengan kata lain, karakter merupakan kebiasaan baik seseorang sebagai cerminan dari jati dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to*

what is right, according to the highest standard of behavior in every situation”.²⁹

Kepribadian seseorang, dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berfikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerjasama dengan baik. Pendapat di atas, sejalan dengan pendapat Berkowitz bahwa, *“Character as an individual's set of psychological characteristic that affect that person's ability and inclination to function morally”*.

Dapat dipahami bahwa, karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral. Dari segi etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimple-mentasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”.

Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “Cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dari pendapat di atas,

²⁹Sofyan Mustoib, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya, Jakad Publishing: 2018), 38.

karakter dipandang sebagai cara berfikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap untuk bertanggung jawab akan setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat. Hal tersebut sejalan dengan Thomas Lickona yang berpendapat bahwa, “Karakter adalah suatu nilai dalam tindakan yang dimulai dari kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik”.³⁰

Karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode *knowing the good, feeling the good*, dan *acting the good*. Hal tersebut diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan/mencintai dan sekaligus melaksanakan nilai-nilai kebajikan. Bisa dimengerti, jika penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif anak mengetahui, karena anak tidak terlatih atau terjadi pembiasaan untuk melakukan kebajikan.

Kepribadian seseorang agar dapat melakukan tindakan sesuai dengan moral yang berlaku di lingkungan tempat tinggalnya, harus diawali dengan adanya kesadaran diri untuk berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku, memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, serta

³⁰Sofyan Mustoib, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 40.

berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dal bentuk perilaku dan tindakan. Penanaman nilai-nilai moral, berperan dalam membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia dan berbudi luhur. Adapun karakter-karakter yang menjadi teori adalah sebagai berikut:³¹

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Menurut Muhaimin, religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapakan intimitas jiwa rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia., dan bukan pada aspek yang bersifat formal. Namun demikian dalam konteks character building sesungguhnya merupakan manifestasi lebih mendalam atas agama dalam kehidupan sehari-hari.³²

Religius tidak diartikan sebagai agama tetapi lebih luas dari itu yaitu keberagaman. Istilah nilai keberagaman merupakan istilah

³¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif multidisipliner)*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 29.

³² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), 125

yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak. Secara etimologi nilai keberagaman berasal dari dua kata yakni nilai dan keberagaman.

Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia .

Nilai religius merupakan bagian dari salah satu klasifikasi nilai diantaranya nilai ibadah, nilai tauhid, kesatuan, perjuangan, keteladanan, dan persaudaraan. Nilai religius bersumber dari agama dan masuk ke dalam jiwa. Agama merupakan keseluruhan perilaku manusia yang terpuji, hal itu dilakukan semata-mata memperoleh ridho Allah. Penanaman nilai religius penting dalam rangka membentuk etos kerja dalam masyarakat yang sesuai tuntunan Allah dan RasulNya.

Pada dasarnya. Nilai religius dalam Islam disadarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Qur-an dan Sunnah Nabi. Dengan demikian ukuran baik dan buruknya dalam karakter Islam memiliki ukuran standar, yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan Sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut pandangan manusia pada umumnya.

Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dua sumber pokok ajaran Islam yang tidak diragukan kebenarannya. Melalui kedua sumber tersebut dapat diketahui bahwa perbuatan ikhlas, qonaah, tawakal, sabar, syukur dan lain sebagainya merupakan sifat-sifat yang baik dan mulia yang harus ditanamkan kedalam diri manusia. Dengan ditumbuhkannya sifat-sifat baik tersebut perlahan pasti akan menghilangkan sifat-sifat yang buruk dan tercela yang tidak disukai Allah dan Nabi.

Al-Qur'an dan Sunnah juga merupakan sumber yang hidup, dinamis, dan siap untuk berinteraksi secara lintas ruang dan waktu. Perjalanan hidup Rasulullah yang mengacu pada Al-Quran dan Sunnah dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga dapat dijadikan panutan bagi generasi sesudahnya. Untuk memahami Al Qur'an dan Sunnah harus secara total, baik sebagai mashadir (sumber) maupun manahij (metodologi) Islam, dan tidak mengabaikan pemahaman antropologi, sosiologi, psikologi dan semacamnya dari kehidupan Rasulullah. Sebab, kehidupan Rasulullah adalah eksperimentasi sejarah manusia yang ideal sebagai khairan ummah atau umat yang baik.³³

³³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 28.

2) Jujur

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya setiap perkataan, tindakan dan pekerjaan.

Nilai karakter kejujuran adalah sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, dan tidak menyembunyikan kejujuran.³⁴ Jadi nilai karakter kejujuran adalah sikap ataupun perilaku seseorang yang senantiasa dapat menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan apa yang ada didalam hatinya sehingga seseorang tersebut dapat dipercayai. Nilai karakter kejujuran dalam pembangunan karakter di sekolah, menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Nilai karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan di kelas.

Jujur dapat diartikan mengakui fakta apa adanya, keseimbangan dalam pikiran, ucapan, dan tindakan, tulus dan tidak curang, kuat dan berani. Kejujuran mencakup semua hal, mulai dari niat hingga pelaksanaan tindakan. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang, tidak hanya penting bagi pelajar, santri maupun mahasiswa. Sebab kejujuran amat berharga untuk diri sendiri, masyarakat, umat ataupun bangsa.

³⁴ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Prespektif Perubahan*, (Solo: TB Rahma Solo), 199

Dalam pergaulan di masyarakat, kejujuran akan mendatangkan kadamaian, ketenangan batin, bahkan kebahagiaan bagi seseorang.³⁵

3) Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Toleransi berasal dari bahasa latin “tolerare” yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Dalam bahasa Arab toleransi disebut “tasamuh” yang berarti bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari tasamuh adalah “tasahul” yang berarti bermudah-mudah. Menurut Kamus Besar Indonesia, toleransi berasal dari kata “toleran” yang berarti bersikap atau bersifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya.

WJS. Poerwadarminta mengartikan toleransi sebagai bentuk lapang dada, yang berarti rukun dengan siapapun, selalu menghargai pendapat orang lain, tidak mengganggu kebebasan berfikir dan keyakinan orang lain. Sedangkan menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia dalam menjalankan keyakinan dan menentukan

³⁵ Ibnu Burdah, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Erlangga Group, 2013), 48

nasibnya masing-masing.³⁶ Toleransi merupakan sikap saling tolong menolong dan bekerja sama dalam berbagai hal baik secara individu maupun kelompok.

4) Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertip dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Menurut Mac Millan Dictionary mengungkapkan bahwa disiplin adalah taat, tertib atau mengendalikan tingkah laku, latihan membentuk dan menyempurnakan karakter. Sedangkan menurut Bohar Soeharto ada tiga hal mengenai disiplin, yaitu disiplin sebagai latihan, disiplin sebagai hukuman, dan disiplin sebagai alat pendidikan. Kedisiplinan menjadi alat ampuh dalam mendidik karakter siswa. Karena dengan kedisiplinan kesuksesan akan tercapai. Disiplin membuat orang mengikuti tata tertib atau aturan yang berlaku. Disiplin membuat orang memiliki target dan merancang program agar dapat mencapai tujuan sesuai yang diinginkan.³⁷

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang

³⁶ Sukini, *Toleransi Beragam*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 8

³⁷ Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-Hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 106

merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.³⁸

Penanaman nilai disiplin bisa dilakukan dengan membiasakan anak mematuhi aturan baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Adanya pemberian hukuman yang mendidik akan membuat anak lebih mematuhi aturan yang ada. Hukuman itu dapat berupa membersihkan lantai / halaman, dan sebagainya.

5) Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Menanamkan sikap kerja keras kepada anak-anak atau remaja dimulai dari rumah. Orang tua harus membuat anak menjadi sadar akan perlunya proses.³⁹

Menurut Hidayatullah sebagaimana dikutip oleh Eko Suryanto dkk, kerja keras merupakan kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Menurut Kesuma, dkk sebagaimana dikutip oleh Eko Suryanto dkk mengemukakan bahwa, kerja keras adalah suatu istilah yang

³⁸ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 142-143

³⁹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: Rajawali Pres, 2017), 48.

melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Karakter kerja keras mempunyai berbagai macam bentuk. Kerja keras adalah perilaku sungguh sungguh, tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan.

6) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan, harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu memengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Individu yang memiliki sifat mandiri relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Mandiri adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai kemampuan dalam mengambil risiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri. Mandiri berkenaan dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu dan bagaimana mengelola sesuatu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Pendekatan

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang jenis datanya bersifat kualitatif, yaitu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen.⁴⁰ Sehingga pada penulisan karya tulis ilmiah ini hanya disuguhkan data berupa narasi. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena selain peneliti lebih tertarik untuk membuat karya ilmiah berupa deskriptif juga karena kondisi objek penelitian yang diteliti.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang sudah terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain.⁴¹ Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁴²

⁴⁰ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), 56.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: alfabeta, 2018), 7.

⁴² Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian akan dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (desa, organisasi, peristiwa, teks, dan sebagainya) dan unit analisis. Adapun lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Adapun lokasi penelitian berada di Jl. Karang Duren No. 32 Balung Jember.

C. Subyek Penelitian

Pada tahap ini, peneliti menentukan beberapa informan, yaitu orang-orang yang memberikan informasi tentang masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *snow ball*. *Snow ball* merupakan teknik penentuan subjek penelitian dengan memilih informan kunci yang dinilai memiliki informasi atau data terkait masalah penelitian.⁴³ Jika subjek penelitian tersebut, tidak memiliki informasi yang lengkap, maka peneliti akan mencari sumber informasi dari subjek yang lainnya dengan rekomendasi dari informan sebelumnya.

Adapun data atau informan yang telah dikumpulkan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Kyai (pimpinan pondok)
2. Pengasuh pondok putri
3. Ustadzah
4. Santri putri

⁴³ Musfiqon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustaka Publisher, 2012), 98.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti merupakan instrumen utama untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan/ subjek yang diteliti. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah:

1. Observasi

Observasi atau disebut pula dengan pengamatan merupakan kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.⁴⁴ Dalam melakukan metode observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dilokasi tempat peneliti untuk menggali informasi dan mencatat hal-hal yang menjadi fokus permasalahan peneliti terkait dengan gejala-gejala penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi secara langsung yaitu teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai.⁴⁵ Dalam

⁴⁴ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 155.

⁴⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 155.

kegiatan ini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada informan terkait dengan judul peneliti.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semiterstruktur yaitu peneliti telah membuat instrumen sebagai pedoman saat melakukan wawancara, tetapi pelaksanaan wawancara tidak terikat oleh pedoman dan lebih bersifat bebas dan terbuka.

Pedoman wawancara digunakan untuk menghindari beberapa permasalahan yang terlupakan oleh peneliti dan digunakan sebagai bimbingan sehingga proses wawancara bisa lebih terarah dan terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berarti upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis.⁴⁶ Dengan menggunakan teknik dokumentasi, maka peneliti dapat melampirkan bukti-bukti yang mendukung penelitian dengan nyata berupa *paper*.

Dokumentasi merupakan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan, seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Bahan referensi lain yang dimaksud misalnya arsip-arsip data siswa guru, dan staf lainnya, arsip tentang sejarah sekolah, visi misi dan sebagainya. Tetapi perlu dicermati bahwa tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh banyak foto yang tidak mencerminkan keadaan aslinya, karena foto dibuat untuk kepentingan tertentu.

⁴⁶ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 186.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁴⁷ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dari pemikiran Miles & Hibermen. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.⁴⁸ Dalam tahap ini, pertama peneliti menemui pengasuh pondok pesantren untuk mencari informasi tentang jumlah jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Baitul Arqom. Kedua, peneliti mencari informasi mengenai proses belajar mengajar di dalam Pondok Pesantren Baitul Arqom. Ketiga, peneliti menemui pihak-pihak yang untuk wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian peneliti mencatat perkataan narasumber, beserta mengamati proses sesuai dengan fokus penelitian sesuai dengan pedoman penelitian. Mengumpulkan beberapa dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti mencari beberapa tambahan referensi sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

2. Kondensasi data

Pada buku Miles & Huberman ditulis "*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting,*

⁴⁷ John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 339.

⁴⁸ Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 153

*and/or transforming the data that a Pondok Pesantrenear in the full corpus (body) of written-up field note, interview, transcripts, documents, and other empirical materials.*⁴⁹ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Kondensasi (pengembunan) data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebih padat (air). Letak perbedaan antara reduksi dengan kondensasi terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah kemudian memilih, sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijarah tanpa harus memilah (mengurangi) data.⁵⁰

Dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Selecting

Menurut Miles dan Huberman, peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁵¹

⁴⁹ Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

⁵⁰ Halim Malik, "Penelitian Kualitatif" <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/> (03 Juni 2020).

⁵¹ Matthew B Miles. dkk, *Qualitative data analysis* (Amerika: SAGE, 2014), 31.

b. Focusing

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan fokus penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan fokus penelitian.⁵²

c. Simplifying and abstracting

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan diabstraksikan. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d. Transforming

Data ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁵³

3. Penyajian data

Setelah langkah pertama telah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data ini dilakukan

⁵² Ibid., 31.

⁵³ <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (03 Juni 2020).

dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori.⁵⁴ Dengan menyajikan data, maka memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam tahap ini hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan kajian masing-masing.

4. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁵⁵

Kesimpulan yang kredibel adalah kesimpulan yang menjawab atas permasalahan yang menjadi titik fokus peneliti. Dari kesimpulan ini, maka ditemukan hasil penemuan peneliti yang sebelumnya belum pernah dikaji oleh siapa pun. Seperti temuan yang berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas setelah adanya penelitian yang dilakukan. Dalam tahap ini peneliti menyimpulkan dari hasil tahap-tahap analisis sebelumnya. Dan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), 338-341.

⁵⁵ *Ibid.*, 345.

menjawab semua fokus masalah yang menjadi permasalahan dalam penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan triangulasi teknik/metode dan triangulasi sumber diantaranya beberapa informan, situasi lapangan dan data dokumentasi. Sedangkan untuk triangulasi metode diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti harus melakukan keabsahan data dengan alasan karena melakukan keabsahan data maka dapat diketahui kepercayaan hasil data temuan yang sedang diteliti.

Pengertian triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁵⁶ Adapun aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber adalah:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan berbagai sumber.
2. Membandingkan hasil observasi dengan berbagai sumber.

Adapun aktivitas yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode adalah:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data wawancara.
2. Membandingkan data isi dokumentasi dengan data wawancara yang masih berkaitan.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan isi dokumentasi.

⁵⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 230.

Hasil dari perbandingan yang didapatkan diharapkan berupa kesamaan data atau jika tidak adanya kesamaan antar data maka peneliti akan mencari tahu penyebab-penyebab dan penjelasan terjadinya perbedaan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan proses pelaksanaan penelitian, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁵⁷ Adapun tahap-tahap penelitian ini mengikuti langkah-langkah yang lazim digunakan dalam jenis penelitian fenomenologi lama yaitu:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Dalam penelitian pra-lapang terdapat enam tahapan yang dilalui peneliti, diantaranya:

a. Menyusun rencana penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, seperti mengumpulkan permasalahan yang dapat diangkat sebagai judul penelitian. Kemudian lanjut pada pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, sampai pada penyusunan proposal hingga diseminarkan.

⁵⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember, IAIN Jember Press: 2019), 95

b. Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, tentunya peneliti telah memutuskan letak lokasi penelitian dilaksanakan. Lapangan penelitian yang dipilih adalah Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung.

c. Mengurus perizinan

Penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian resmi, maka peneliti harus menyertakan surat izin dari pihak akademik kepada pihak lembaga tempat penelitian dilakukan.

d. Menilai lapangan

Setelah surat perizinan telah disampaikan kepada pihak lembaga dengan respon yang baik atau dengan kata lain peneliti telah diberikan izin untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut, maka selanjutnya peneliti melakukan penelitian lapangan untuk lebih mengetahui latar belakang objek penelitian, lingkungan penelitian dan lingkungan informan. Hal ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menggali data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini, peneliti memilih beberapa informan yang dianggap memberikan informasi yang layak dari penelitian peneliti.

f. Menyiapkan peralatan penelitian

Setelah tahap menyusun rancangan penelitian sampai pada tahap memilih dan memanfaatkan informan, maka selanjutnya adalah peneliti menyiapkan beberapa peralatan yang diperlukan saat

melakukan penelitian, diantaranya seperti buku catatan, alat tulis, buku referensi dan lain-lainnya.

2. Tahap penelitian lapangan

Pada tahap ini, peneliti mulai terjun ke lokasi penelitian. Peneliti memahami fenomena yang terjadi dilapangan untuk direkam sebagai penelitian, penelii melakukan observasi, wawancara kepada informan dan melakukan dokumentasi sebagai buki penelitian.

3. Tahap akhir penelitian lapangan

Tahap akhir penelitian lapangan adalah tahap menganalisis data. Pada tahap ini peneliti mengelola data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan penarikan kesimpulan yang akan disusun kedalam laporan peneliian. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan laporan peneliian sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis lmiah.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung

Jember

Tiga orang pendiri, KH. Abdul Mu'id Sulaiman, Kyai Jawahir Abdul Mu'in dan Kyai Machin Ilyas Hamim sebagai alumni Pondok Modern Gonor Ponorogo, merasa terpanggil untuk mengamalkan sebagian harta milik yang dipunyainya, terutama ilmu yang telah diperoleh selama di dalam pendidikan di pondok tersebut kepada umat Islam melalui jalur pendidikan.⁵⁸

Minimnya lembaga Islam pada saat itu telah membuat masyarakat Balung dan sekitarnya memasukkan putra dan putrinya ke sekolah Kristen yang telah dikenal masyarakat. Pada saat seperti itu menggugah semangat mereka untuk segera mendirikan lembaga pendidikan Islam yang lebih bermutu, sehingga diharapkan bisa menyelamatkan aqidah anak-anak Islam serta menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang bisa menampung semua golongan dalam masyarakat.

Maka pada tahun 1959 didirikan sekolah lanjutan pertama dengan nama Madrasah Tsanawiyah Al-Ula, yang di mulai oleh dua alumni pondok modern gontor, KH. Abdul Mu'id Sulaiman dan Kyai Jawahir

⁵⁸ Masykur Abdul Mu'id, Sejarah Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

Abdul Mu'in sebagai realisasi dari cita-cita yang terkandung dalam hatinya, sejak beliau-beliau belajar di Pondok Modern Gontor.

Sedang orang ketiga adalah Kyai Machin Ilyas Hamim belum ikut memulai mendirikan sekolah ini karena masih dalam tuas belajarnya di Universitas Al-Azhar Cairo, Mesir. Setelah empat tahun berikutnya beliau mulai aktif bersama-sama dengan kedua pendiri yang lainnya dan selanjutnya beliau dipercaya sebagai Direktornya.

Pada tahun 1967 sebagai lanjutan dari sekolah Tsanawiyah itu dibuka tingkat lanjutan dengan nama Madrasah Mu'allimin yang akhirnya berubah menjadi Madrasah 'Aliyah. Kemudian pada tahun 1971 didirikan SMP. Sedang SMA didirikan pada tahun 1979.

Setelah kondisi serba memungkinkan serta sesuai dengan cita-cita pendiri untuk mendirikan sebuah pondok pesantren yang mengacu pada pondok Modern Gontor secara murni, maka pada tahun 1986 didirikan pondok pesantren putera dengan sekolah formalnya di Madrasatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyyah (MMI). Menyusul kemudian dirintis pondok pesantren khusus putri pada tahun 1989 dengan sekolah formalnya Madrasatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMaI) hingga saat ini.⁵⁹

⁵⁹ Masykur Abdul Mu'id, Sejarah Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

2. Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom⁶⁰

Nama Lembaga	: Pondok Pesantren Baitul Arqom
Alamat	: Jl. Karang Duren, No. 32, Krajan, Balung Lor, Dusun Kebonsari, RT 006 RW 008, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember, Jawa Timur, 68161
Kecamatan	: Balung
Kabupaten	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Nama Pendiri	: KH. Abdul Mu'id Sulaiman : Kyai Jawahir Abdul Mu'in : Kyai Machin Ilyas Hamim
Nama Pimpinan	: KH. Masykur Abdul Mu'id, LML
Tahun Berdiri	: MMI (1986) : MMaI (1989)
Telepon	: 0081-3635-341
Website	: https://www.baitularqom.id/

3. Visi Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom⁶¹

VISI

Sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah thalab al-'ilmi, ser menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, bahasa Al-Qur'an, dan ilmu pengetahuan umum dengan tetap berjiwa pesantren.

⁶⁰ Masykur Abdul Mu'id, Profil Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

⁶¹ Masykur Abdul Mu'id, visi dan misi Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

MISI

- a. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira ummah.
- b. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
- c. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
- d. Mewujudkan warga Negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

4. Motto dan Panca Jiwa Pesantren

Motto

- a. Berbudi Tinggi
- b. Berbadan Sehat
- c. Berpengetahuan Luas
- d. Berpikiran Bebas

Panca Jiwa

- a. Jiwa Keikhlasan
- b. Jiwa Kesederhanaan
- c. Jiwa Ukhuwah Islamiyyah
- d. Jiwa Berdikari
- e. Jiwa Kebebasan

B. Penyajian Data dan Analisis

Penyajian adalah bagian mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian secara sistematis serta disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisis data yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data secara interaktif.

Adapun analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan lapangan. Sehingga dapat mudah dipahami dan data temuannya dapat disajikan kepada orang lain. Penyajian data dan analisis ini mengacu kepada fokus penelitian, adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

Untuk mencetak generasi penerus yang cerdas dan berakhlak mulia diperlukan pendidikan yang menyeluruh, dalam arti mencakup semua potensi baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengkombinasikan ketiga aspek tersebut, tidak hanya menekankan aspek kecerdasan kognitif semata, akan tetapi juga menekankan pada aspek afektif dan psikomotor, yaitu dengan mengajarkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan syari'at Islam serta membekali para santri dengan keterampilan-keterampilan yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil wawancara kepada pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom mengenai istilah panca jiwa sebagai berikut:

Panca jiwa menurut pimpinan sendiri itu sebagai landasan visi dan misi pondok pesantren, kita bekerja itu sesuai panca jiwa sebagai landasan visi dan misi.⁶²

Dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa panca jiwa menurut pimpinan yaitu sebagai landasan visi dan misi pondok pesantren, sedangkan menurut teori dari Panca jiwa merupakan kumpulan lima nilai yang mesti dihayati oleh siapaun yang menjadi warga pondok, baik itu kiai, guru, dan santri. Panca jiwa ini harus dijadikan dasar, penggerak spirit dalam keseluruhan proses sistem pendidikan pondok yang saling terkait dan tidak dipisah-pisahkan. Lima nilai itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan.⁶³

Melihat isi dari panca jiwa pondok yang sudah dipastikan bahwa kelima point itu sangat penting bagi para santri, terutama dalam pembentukan karakter santri. Penerapan nilai-nilai panca jiwa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari baik didalam lingkungan pesantren maupun di luar pesantren untuk membentuk karakter santri. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan untuk berlaku baik. Menurut pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom nilai-nilai panca jiwa sebagai berikut:

Jiwa pertama : di pondok itu segala sesuatunya harus memiliki keikhlasan, gurunya ikhlas mengajar dan mendidik, muridnya juga

⁶² Masykur Abdul Mu'id, Panca Jiwa Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

⁶³ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak* (Jakarta: Pusat pengkajian, pengolah data dan informasi (P3DI) Sekretariat jenderal DPR RI, 2015), 72.

ikhlas di ajar dan di didik. Segala sesuatu gerakan itu ikhlas karena lillah

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini nilai-nilai panca jiwa yang pertama yaitu keikhlasan. Menurut pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom Ikhlas dalam artian guru harus ikhlas mendidik muridnya dan muridnya harus ikhlas dididik oleh gurunya. Maksudnya menghilangkan emosional dan ego-ego negatif dalam mentransfer ilmu kepada murid serta menerima ilmu dari guru.

Jiwa kedua: segala sesuatu itu harus sederhana. Baik dalam pakaian, makanan atau apapun itu. Sebagai pendidik kita harus mencontohkan bagaimana hidup sederhana kepada santri. Maknanya anak putri dilarang pakai perhiasan selama dalam lingkungan pesantren.

Lalu nilai-nilai panca jiwa yang kedua menurut pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah kesederhanaan. Berdasarkan hasil pengamatan oleh peneliti bahwa kesederhanaan menurut pimpinan yaitu segala sesuatu harus sederhana dimulai dari pakaian, makanan ataupun yang lainnya. Penerapannya dalam Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah para santriwati dilarang memakai perhiasan, dan para pendidik memberikan contoh kepada santriwati.

Nilai seperti ikhlas dan kesederhanaan diajarkan spontan dan hidup dalam kebersamaan. Di kebanyakan pondok pesantren, santri tidur di atas lantai dalam satu ruangan yang mampu menampung delapan puluh santri santri. Sebuah kamar yang dirasa cocok untuk satu sampai dua orang, ternyata dihuni enam sampai delapan orang. Semakin populer pesantren, semakin banyak ruangan dihuni orang. Menu yang dimakan pun hanya

sekedar nasi dan sayur-sayuran. Lebih jauh, meskipun ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya, hak milik itu umum. Barang-barang yang sepele, seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain, jika tidak dipakai akan dipinjamkan bila diminta. Santri yang menolak meminjamkan barang-barang tersebut akan mendapatkan sanksi sosial dari kawan-kawannya. Sebab, santri yang tidak ikut kebiasaan seperti ini akan mendapatkan ejekan ataupun peringatan keras akan pentingnya persaudaraan Islam (ukhuwah Islamiyah).

Panca jiwa yang ketiga yaitu berdikari atau mandiri, dalam hal ini mandiri harus diartikan dengan arti positif, relatifnya kita semua tidak bisa hidup tanpa orang lain dan pasti kita membutuhkan bantuan orang lain, akan tetapi mandiri disini dapat diartikan yang bisa kita lakukan sendiri tanpa bantuan orang lain maka kita akan lakukan sendiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain, seperti contoh meminta bantuan dana untuk membangun ponpes. Hal ini dilontarkan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom sebagai berikut:

Jiwa ketiga: jiwa mandiri kita tidak pernah mengajukan proposal unuk meminta bantuan. Kita belajar mandiri untuk membangun ponpes.

Dilihat dari hasil wawancara sesuai dengan teori yang diterapkan pada pembentukan panca jiwa, Manusia yang baik adalah manusia yang dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri. Namun tidak berarti ia tidak membutuhkan bantuan orang lain, karena bagaimana pun sebagai makhluk sosial, secara kodrati ia tidak bisa terlepas dari bantuan orang

lain. Karena itu, kemandirian di sini harus dimaknai secara positif, yakni ketika kita dapat melakukan suatu perbuatan secara mandiri, ketika itu pula kita tidak perlu meminta-minta bantuan orang lain. Apa yang mampu kita lakukan sendiri, harus kita lakukan sendiri secara swadaya, karena ketidakmandirian dapat menyebabkan kita tergantung dan tidak bebas menentukan pekerjaan yang kita inginkan.⁶⁴

Nilai kemandirian diajarkan dengan cara santri mengurus sendiri kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Ide esensial dari kemandirian sering diplesetkan, akar kata dari kemandirian adalah kepanjangan dari "mandi sendiri". Prinsip yang termuat dalam kemandirian adalah bahwa menjaga dan mengurus diri sendiri tanpa harus dilayani dan tidak menggantungkan pada yang lain adalah merupakan nilai yang penting. Di pesantren tradisional, mandiri termanifestasikan dalam memasak, para santri memasak untuk mereka sendiri atau setidaknya dalam kelompok kecil. Saat ini, selain kehilangan banyak waktu mengaji, banyak pesantren yang memahami sistem kafetaria. Meskipun begitu, santri masih banyak memiliki kesempatan belajar kemandirian dengan cara lain seperti mencuci sendiri, menyetrika, dan menjaga kamar masing masing dan lain-lain.

Dalam ajaran Islam kita diwajibkan damai dengan sesama saudara atau bukan saudara kita, Islam mengajarkan kedamaian dengan saling menjaga hubungan antar manusia, hubungan ini lah yang nantinya akan menjadi patokan dalam hidup kita, contohnya kita sesama teman tidak

⁶⁴ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 75.

boleh bertengkar, sesama santri harus rukun dan tidak boleh bertengkar.

Hal ini dikuatkan oleh hasil wawancara sebagai berikut:

Jiwa ke empat: wadiah ini harus betul-betul dilakukan saya tidak ikut nu juga mu keduanya adalah saudara saya , karena keduanya adalah ajaran Islam. Sesama santri tidak boleh bertengkar karena selama dalam lingkungan pesantren ini sudah memasuki kampung damai.

Dari hasil wawancara ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh teori panca jiwa yang kelima yaitu saling menjaga hubungan antar sesama. Karena konsep persaudaraan itu, maka Islam menganjurkan para pemeluknya untuk membangun hubungan antar manusia secara damai karena pada hakikat semua manusia adalah saudara, ada saudara atas dasar agama, ada saudara atas dasar sesama negara- bangsa, dan ada saudara sesama manusia. Islam tidak menghendaki hubungan sosial yang dibangun atas dasar diskriminasi, atau atas keunggulan ras, etnik, dan budaya, Islam justru memandang keragaman ras, etnik, dan budaya itu sebagai rahmat Tuhan yang harus dijaga. Untuk menjaganya hubungan antar umat manusia harus dilakukan secara adil, harmonis, dan tanpadiskriminasi.

Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

Panca jiwa yang kelima yaitu kebebasan, dalam hal ini kebebasan bukan diartikan dalam pergaulan bebas, atau kita bebas hidup dimana saja tanpa adanya peraturan, kebebasan ini diartikan dalam bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negative dari luar masyarakat. Hal ini dikuatkan dalam wawancara sebagai berikut:

Jiwa kelima: kebebasan , silahkan kamu kuliah dimana saja setelah lulus, bebas memilih asalkan pilihannya itu bagus, disini juga bebas tapi dikatakan bebas itu harus tetap ada aturan .

Dilihat dari wawancara diatas adalah panca jiwa yang kelima dapat diartikan kebebasan berfikir kebebasan menentukan masa depan dan kebebasan akan hal-hal yang positif. Dalam teori panca jiwa yang kelima yaitu sebagai bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negative dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan santri berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip. Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus

dikembalikan ke aslinya, yaitu bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat. Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Pondok Pesantren itulah yang dibawa oleh santri sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.⁶⁵

Di Pondok Pesantren Baitul Arqom sudah melaksanakan panca jiwa dan tidak hanya sekedar omongan saja akan tetapi tindakan juga perlu, karenanya panca jiwa dalam pondok pesantren itu sendiri sangatlah perlu. Seperti halnya yang dijelaskan oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember:

Di sini panca jiwa itu sudah tercapai dibilang tercapai itu bukan Cuma sekedar omongan saja tapi juga tindakan. Kita mencontohkan dan mengajarkan santri untuk menjalankan panca jiwa . sebab dengan panca jiwa itu pondok berdiri.

Sedangkan di Pondok Pesantren Baitul Arqom telah melaksanakan panca jiwa dengan cara berpidato, hal ini diperkuat oleh ketua yayasan Pondok Pesantren Baitul Arqom:

Cara menerapkan. Selain dengan pidato ya dengan tindakan atau contoh dari guru , maka nya guru disini saya lebih memilih santri , karena santri yang mengerti tentang pondok, ngerti panca jiwa , ngerti moto pondok. Panca jiwa itu sendiri selalu kita ingatkan tentang panca jiwa , setiap dikelas, di masjid, atau dalam perkumpulan , bahkan kita sendiri sebagai guru harus bisa mencontohkan.

⁶⁵ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76.

Selain dengan pidato ceramah² dalam pelajaran itu sendiri sudah di terapkan panca jiwa. Dalam segala sektor kita contohkan panca jiwa.

Dilihat dari wawancara diatas bahwa perlu pondok Pesantren Baiul Arqom menerapkan sebuah panca jiwa karena akan bias menyelamatkan santri-santri dari perbuatan tercela.

Dilanjutkan hasil Wawancara pengasuh pondok putri tentang pandangan bagaimana implementasi panca jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom itu dilaksanakan, hal tersebut di jabarkan oleh beliau dibawah ini:

Panca jiwa itu ruh, ruh sehingga bisa melahirkan komitmen untuk pengabdian. Kalau saya sebagai guru lebih tertuju bagaimana mengabdikan, mengabdikan untuk ummat, untuk pondok, untuk mendidik. Kalau tidak ada ruh atau jiwa salah satunya jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, kebebasan tidak akan mungkin bisa terbangun dengan baik alam pendidikan itu, termasuk santri harus mempunyai jiwa ikhlas, saya ikhlas mengajar santri juga harus ikhlas di ajar, saya juga harus mempunyai sifat sederhana karena ketika sudah masuk dalam dunia pendidikan tidak ada namanya perbedaan baik dalam segi materi contohnya, termasuk kesederhanaan dalam mendidik, bisa jadi mungkin karena melihat anak itu nakal sehingga kita itu menghukum berlebihan, atau kita berpenampilan bukan seperti penampilan kita di sekolahan melainkan seperti layaknya mau ke pesta, tidak boleh seperti itu.⁶⁶

Dilihat dari wawancara diatas bahwa panca jiwa itu ada ruh dari dalam diri kita yang bias melahirkan komitmen untuk menjadikan kita lebih baik dengan cara pengabdian. Pengabdian ini tidak dalam lingkup hal sempit, melainkan mengabdikan dalam lingkup hal luas, seperti kita mengabdikan kepada pondok pesantren, kepada masyarakat, dan mengabdikan untuk

⁶⁶ Ismat Syauqi', Panca Jiwa Pondok, diwawancarai oleh penulis, Jember, 16 Agustus 2020

mendidik. Dan panca jiwa harus masuk dalam ruh kita, seperti halnya keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah. Dalam hal ini kita ikhlas mendidik dan murid juga harus ikhlas dididik, karena ketika salah satu tidak punya jiwa ruh keikhlasan maka tidak akan bias berjalan. Selanjutnya kesederhanaan, guru juga harus memiliki sifat kesederhanaan, karenanya ketika mengajar tidak ada namanya perbedaan diantara murid-murid, contohnya ketika salah satu murid yang nakal kita tidak boleh menghukumnya terlalu keras.

Hal diatas sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa jiwa keikhlasan adalah sepi ing pamrih, yakni berbuat sesuatu bukan karean didorong oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan tertentu. Segala perbuatan dilakukan dengan niat semata-mata untuk ibadah, lillah. Kiai ikhlas mendidik dan para pembantu kiai ikhals dalam membantu menjalankan proses pendidikan serta santri ikhlas dididik.⁶⁷

Ukhuwah Islamiyah itu dengan sesama guru-guru juga, disini guru-guru itu ada yang begraundnya muhammadiyah ada yang NU tetep tidak ada berdebatan antara satu sama lain karena tujuan kita itu satu yaitu untuk pendidikan. Tetapi ketika kita kembali ke daerah masing-masing ya tetep kita kembali membaur dengan begraund kita masing-masing.ukhuwah Islamiyyah itu jangan sampai kita disibukkan waku kita, pikiran kita terbuang dengan sia-sia meskipun itu ada manfaatnya tapi lebih baik kita itu mengambil jalan tengah yang bisa jadi itu lebih banyak manfaatnya. Bisa jadi dengan perbedaan itu banyak kelebihan dari masing-masing orang, bukan kita memperdepatkan perbedaan tapi mengambil kelebihan masing-masing. Termasuk dalam hala pendidikan anak harus diajari yang baik, bagaimana unuk menjadi prioritasnya itu menjadi guru minimal menjadi guru untuk diri sendiri. Sehingga ketika sudah keluar dari pesantren jiwa kebebasan itu tetep ada dalam diri anak-

⁶⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 74

anak, meskipun memilih untuk jadi polisi, pilot atau profesi apapun tetap harus memiliki jiwa guru. Apalagi menjadi guru harus memiliki jiwa guru. Jadi apapun artinya bebas, bermanfaat dan tetap memiliki jiwa guru, karena guru itu selama dia tidak bisa mendidik orang lain, minimal dia bisa mendidik diri sendiri. Dengan uswah, dengan keteladanan, ada pengarahan ada nasehat ada pesan tapi itu saja tidak cukup, justru yang penting itu dengan uswah, contohnya seperti apa uswah itu, ketika kita mengajar ya mengajar harus datang tepat waktu membawa persiapan mengajar, harus siap meninggalkan urusan selain mengajar ketika sudah waktunya mengajar kecuali mungkin sakit atau ada udzur yang harus meninggalkan mengajar. Kalau tidak ada keteladanan dari kyai, dari pengasuh, dari guru ya tidak akan pernah bisa terwujud sampai saat ini, ya semuanya kembali kepada keteladanan kalau sudah teladan artinya keteladanan itu kan meskipun di terangkan seribu kali pun tanpa keteladanan tidak akan bisa terwujud, tapi kalau ada yang namanya uswah/keteladanan tanpa dikasih kata-kata pun sudah bisa terbaca.

Orang itu lebih mudah memberi contoh tapi sulit diberi contoh artinya disini lebih baik kita itu diutamakan menjadi contoh bukan hanya memberi contoh, memberi contoh itu lebih mudah tapi tidak mudah untuk menjadi contoh. Di baitul arqom ini dengan sikap menjadi contoh itu sudah memberi contoh. bisa dilihat disini tidak ada guru-guru yang bertengkar, santri-santri yang berantem, santri dengan lembaga lain yang bertengkar karena jiwa ukhuwah Islamiyyah itu harus tertanam.

Ketika sudah keluar dari pondok yang mau kuliah di IAIN silahkan yang mau kuliah di UNEJ juga silahkan mau kuliah di luar negeri juga silahkan meskipun kita pakek ijazah muaddalah tetap bisa diterima, artinya kita memberi kebebasan untuk memilih masa depannya tapi ya harus tetap mempunyai pegangan hidup yaitu filsafat hidup melalui mahfudzot. Tapi hidup di pesantren itu harus disederhanakan semuanya harus disamakan seragamnya sama, makanannya sama, tapi ketika diluar pondok ketika sudah kembali ke rumah masing-masing ya silahkan masing-masing kepala itu berbeda-beda.

Dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa tidak ada perbedaan pemikiran demi mengembangkan peserta didik, didalam pondok pesantren banyak guru yang NU dan Muhammadiyah, didalam pondok semua bertujuan yang sama yaitu mendidik, di pondok pesantren tidak ada

perdebatan antar organisasi, tetap tujuan guru di pondok pesantren yaitu mengajar, akan tetapi kalau sudah kembali ke lingkungannya masing-masing boleh kembali ke backgrounnya masing-masing. Dalam hal ini bias jadi perbedaan itu mendapatkan kelebihan di masing-maisng orang, bukan memperdebatkan perbedaan, akan tetapi mengambil kelebihan agar menjadi pengetahuan bagi kita.

Santri juga diberi kebebasan, dalam hal kebebasan itu sanrti boleh bercita-cita apa saja, minimal menjadi guru, dan ketika santri sudah keluar pondok pesantren nanti santri bebas memilih dan mengejar cita-citanya sendiri seperti menjadi polisi, pilot dll.

Diihat dari wawancara diatas sejalan dengan teori bahwa Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.⁶⁸

C. Pembahasan Temuan

1. Implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

Dalam hal implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter satri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember, penulis akan

⁶⁸ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*, 76.

menguraikan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, hal ini agar lebih mudah dalam memahami implementasi panca jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom balung jember.

a. Keikhlasan

Implementasi panca jiwa yang pertama yaitu keikhlasan, menurut pimpinan pondok pesantren keikhlasan yaitu Ikhlas dalam artian guru harus ikhlas mendidik muridnya dan muridnya harus ikhlas dididik oleh gurunya. Maksudnya menghilangkan emosional dan ego-ego negatif dalam mentransfer ilmu kepada murid serta menerima ilmu dari guru. bahwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom balung jember tersebut telah melaksanakan panca jiwa yang pertama dengan uraian bahwa semua pihak yang berada dalam Pondok Pesantren Baitul Arqom harus memiliki ruh keikhlasan, seperti halnya para guru harus ikhlas mengajar santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Baitul Arqom, sedangkan santri juga harus memiliki ruh keikhlasan untuk menerima ilmu yang diajarkan oleh guru-guru.

b. Kesederhanaan

Implementasi panca jiwa yang kedua yaitu kesederhanaan, menurut pemimpin segala sesuatu harus sederhana dimulai dari pakaian, makanan ataupun yang lainnya. Penerapannya dalam Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah para santriwati dilarang memakai perhiasan, dan para pendidik memberikan contoh kepada santriwati.

c. Kemandirian

Panca jiwa yang ketiga adalah kemandirian, implementasinya panca jiwa ketiga menurut pemimpin, bahwa kita tidak pernah mengajukan suatu proposal bantuan untuk membangun gedung, akan tetapi kita memakai dana kita sendiri, dalam hal ini bukan berarti kita tidak membutuhkan bantuan dari orang lain.

d. Ukhuwah Islamiyah

Implementasi panca jiwa yang keempat yaitu kita tidak boleh bertengkat sesama teman, sesama santri, atau kita tidak boleh ada perdebatan antara santri yang ikut NU dan santri yang ikut MU semua sama saudara sesama agama Islam, hal ini Kehidupan di pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab sehingga segala suka dan duka dirasakan bersama dalam jalinan *ukhuwwah Islamiyah*. Tidak ada dinding yang dapat memisahkan antara mereka. Ukhuwwah ini bukan saja selama mereka di pondok, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan ummat dalam masyarakat setelah mereka terjun di masyarakat.

e. Kebebasan

Implementasi panca jiwa yang kelima bahwa menurut pimpinan pondok pesantren bahwa kebebasan berfikir dan kebebasan untuk mencapai suatu cita-cita, santri selepas keluar dari pondok di beri kebebasan untuk melangkah yang lebih baik bagi mereka sendiri, dipersilahkan bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikannya di kampus manapun.

Dalam bentuk panca jiwa di pondok pesantren memiliki cara tersendiri untuk melaksanakan panca jiwa itu sendiri, Pondok Pesantren Baitul Arqom melaksanakan panca jiwa dengan cara berpidato di setiap kelas atau bahkan ketika kumpulan semua santri, dengan para guru memberikan contoh bagi santri-santrinya. Dengan panca jiwa itu sendiri Pondok Pesantren Baitul Arqom berdiri, panca jiwa sendiri adalah ruh, ruh yang melekat dalam diri kita sendiri, implementasinya dengan cara kita mengabdikan pada pondok pesantren, mengabdikan kepada masyarakat sekitar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data serta pembahasan temuan yang telah dibahas di bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

1. Keikhlasan

Di pondok itu segala sesuatunya harus memiliki keikhlasan, gurunya ikhlas mengajar dan mendidik, muridnya juga ikhlas di ajar dan di didik. Segala sesuatu gerakan itu ikhlas karena lillah.

2. Kesederhanaan

segala sesuatu itu harus sederhana. Baik dalam pakaian, makanan atau apapun itu. Sebagai pendidik harus mencontohkan bagaimana hidup sederhana kepada santri. Santri putri dilarang pakai perhiasan selama dalam lingkungan pesantren.

3. Kemandirian

jiwa mandiri tidak pernah mengajukan proposal untuk meminta bantuan. Kita belajar mandiri untuk membangun ponpes.

4. ukhuwah Islamiyah

wadiah harus dilakukan, saya tidak ikut nu juga mu keduanya adalah saudara saya , karena keduanya adalah ajaran Islam. Sesama santri tidak

boleh bertengkar karena selama dalam lingkungan pesantren ini sudah memasuki kampong damai.

5. Kebebasan

Bebas memilih asalkan pilihannya itu bagus, disini juga bebas tapi dikatakan bebas itu harus tetep ada aturan .

Implementasi panca jiwa dalam Pondok Pesantren Baitul Arqom adalah dengan cara pidato atau ceramah di setiap kelas atau disetiap para santri berkumpul, selanjutnya para guru memberikan contoh kepada para santri untuk melaksanakan panca jiwa setiap harinya.

B. Saran

Berikut ini merupakan saran-saran yang penulis informasikan kepada pihak-pihak terkait setelah melakukan penelitian mengenai implementasi panca jiwa dan implikasinya dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

1. Pengasuh : agar dapat mengembangkan konsep implementasi panca jiwa lebih efektif lagi terutama pada publikasi panca jiwa supaya santri dapat memahami arti dari panca jiwa.
2. Guru/Ustadz: agar lebih kreatif dalam menjalankan pendidikan tentang panca jiwa kepada santri, sehingga tidak hanya implementasinya saja namun juga penganangan panca jiwa yang selalu diberikan setiap saat sebagai pemahaman santri terhadap konsep panca jiwa Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrochman Majid. 2017. Implementasi konsep panca jiwa pesantren dalam pembentukan karakter disiplin di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbaligga. (Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Purwokerto).
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Ahmad Syarifudin. 2015. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (Studi Deskriptid Pda Program Pondok Pesantren Islam Terpadu Ihsanul Fikri (PONDOK PESANTRENIT IF) Yayasan Tarbiyatul Mukmin Pabelan). (Skripsi. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta).
- Al-Qur'an Al- Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia. 2006. Kudus. Menara Kudus.
- Ali , Zainuddin. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta. AR-RUZZ MEDIA.
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Burdah, Ibnu. 2013. *Pendidikan Karakter Islami*. Jakarta: Erlangga Group.
- Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid. Yogyakarta” Pustaka Pelajar.
- Dhofier , Zamakhsyari. 1984. *Tadisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3S.
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2015. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, pembentukan karakter dan perlindungan anak*. Jakarta. Pusat pengkajian, pengolah data dan informasi (P3DI) Sekretariat jenderal DPR RI.
- Halim “Penelitian Kualitatif” <https://kacamatapustaka.wordpress.com/2018/04/24/kondensasi-dalam-analisis-data-penelitian-kualitatif/> (03 Juni 2020).
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/66970/Chapter%20III-%20V.pdf?sequence=3&isAllowed=y>. (03 Juni 2020).

- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta. Gaung Persada Press.
- Miles, Matthew B dkk. 2014. *Qualitative data analysis*. Amerika. SAGE.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember. STAIN Jember Press.
- Musfiqon. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. PT Prestasi Pustaka Publisher.
- Mustoib, Sofyan, Muhammad Japar, Zulela Ms. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya. Jakad Publishing.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Parjuangan. 2017. *Pemikiran Zakiah Daradjat tentang Pembentukan Karakter dan Pengembangan Kreativitas Anak*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Sekretariat Negara RI. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Sistem Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Soebahar , Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Tim Penyusun. 2019. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember. IAIN Jember Press.
- Zarkasyi ,Abdullah Syukri. 2005.*Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Modern Gontor*. Ponorogo: Trimurti Press.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iswatun Hasanah
NIM : T20161156
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Institute : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Panca Jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember”** merupakan hasil penelitian dan karya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 03 Juni 2021
Saya yang menyatakan,



Iswatun Hasanah
NIM: T20161156

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Implementasi Panca Jiwa Dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember	1. Implementasi panca jiwa	Panca jiwa	1) Keikhlasan 2) Kesederhanaan 3) Berdikari 4) Ukhuwah Islamiyah 5) Kebebasan	1. Informan a. Kyai b. Pengasuh pondok putri c. Ustadzah d. Pengurus e. Santri putri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>) 3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 4. Teknik analisis data a. Kondensasi data (<i>data condensation</i>) b. Penyajian data (<i>data display</i>) c. Penarikan kesimpulan (<i>conclusions drawing</i>) 5. Keabsahan data Menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik	1. Bagaimana implementasi panca jiwa dalam membentuk karakter santri putri di pondok pesantren baitul arqom balung jember
	2. Membentuk karakter	Karakter	1) Religius 2) Jujur 3) Toleransi 4) Disiplin 5) Kerja keras 6) Kreatif 7) Mandiri 8) Demokratis 9) Rasa ingin tahu 10) Semangat kebangsaan 11) Cinta tanah air 12) Menghargai prestasi 13) Bersahabat/komunikatif 14) Cinta damai 15) Gemar membaca 16) Peduli lingkungan 17) Peduli social 18) Tanggung jawab			

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Kondisi objektif Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
2. Implementasi Pancajawa dalam Membentuk Karakter Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
3. Data lain yang terkait

B. Pedoman Wawancara

1. Apa yang di maksud dengan panca jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember?
2. Apa pengertian dari nilai-nilai panca jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember?
3. Bagaimana implementasi panca jiwa dalam Membentuk Karakter Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah singkat berdirinya Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
2. Profil Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
4. Data guru dan data santriwati di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember
5. Kegiatan-kegiatan yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
DI PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM BALUNG JEMBER

NO.	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TANDA TANGAN
1.	06 Agustus 2020	Menyerahkan surat penelitian	KH. Masykur Abdul Mu'id, LML	
2.	16 Agustus 2020	Wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Baitul Arqom	KH. Masykur Abdul Mu'id, LML	
3.	16 Agustus 2020	Wawancara dengan pengasuh pondok putri	H. Ismat Syauqi, S.H.I. M.E.I.	
4.	16 Agustus 2020	Observasi kegiatan di pondok pesantren putri baitul arqom	H. Ismat Syauqi, S.H.I. M.E.I.	
5.	16 Agustus 2020	Observasi tentang data pondok	H. Syamsul Hadi, S.Ag.	
6.	18 Oktober 2020	Wawancara ustadzah pengasuhan	Ustadzah pengabdian	
7.	18 Oktober 2020	Wawancara ustadzah pengasuhan	Ustadzah pengabdian	
8.	18 Oktober 2020	Wawancara santriwati pondok pesantren baitul arqom	Santriwati	
9.	18 Oktober 2020	Wawancara santriwati pondok pesantren baitul arqom	Santriwati	
10.	18 Oktober 2020	Mengambil surat selesai penelitian	H. Syamsul Hadi, S.Ag.	

Jember, 18 Oktober 2020

Pimpinan Ponpes Baitul Arqom



KH Masykur Abdul Mu'id LML

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 3821/MMI MMal-BA/A-2/X/2020

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

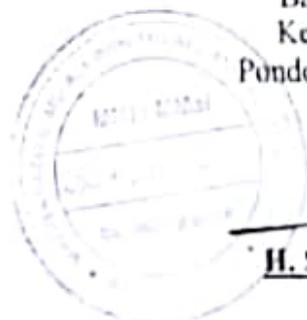
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Satuan Pendidikan Mu'adalah Madrasatu-l-Mu'allimin/Mu'allimat Al-Islamiyyah (SPM-MMI MMal) Pondok Pesantren " Baitul Arqom " Balung Jember menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Iswatun Hasanah
NIM : T20161156
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN Jember

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Madrasatu-l-Mu'allimat Al-Islamiyyah (MMal) Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember terhitung sejak tanggal 16 Agustus sampai dengan 16 September 2020 dengan judul :” Implementasi Panca Jiwa dalam membentuk karakter santri putri di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung “

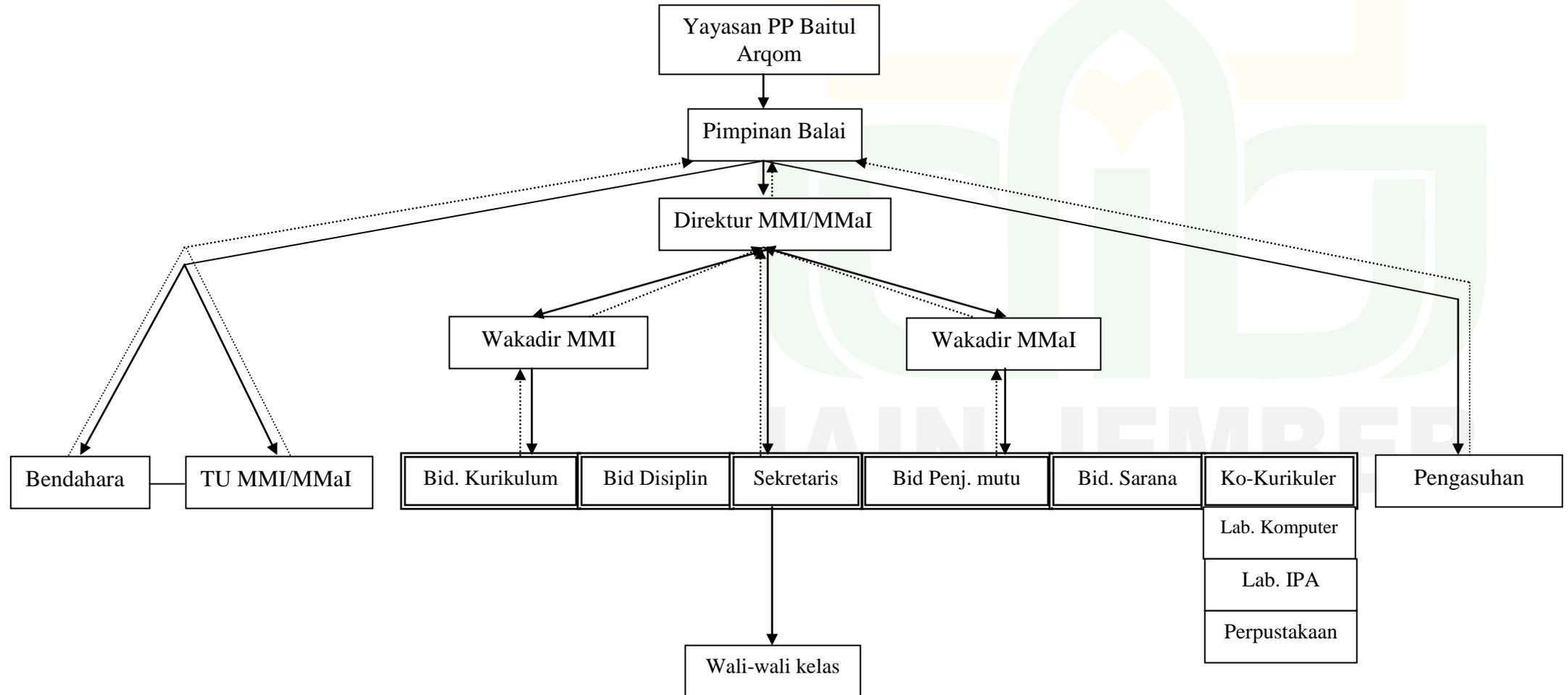
Demikian Surat ini dibuat untuk dimaklumi dan dapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya

Balung, 17 Oktober 2020
Kepala SPM-MMI MMal
Pondok Pesantren Baitul Arqom



H. SYAMSUL HADI, S.Ag

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASATU-L-MU' ALLIMIN/MU' ALLIMAT AL-ISLAMIYAH
PONDOK PESANTREN BAITUL ARQOM**



Data Guru Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

NO	NAMA	TEMPAT TANGGAL LAHIR	Nomor Induk Guru Baitul Arqom	JABATAN	MATA PELAJARAN YANG DIAMPU	TANGGAL MULAI MENGAJAR	STATUS	PENDIDIKAN TERAKHIR	JURUSAN
								FAKULTAS	
1	KH. Masykur Abdul Mu'id, LML	Jember, 27 April 1948	0048077 001	Pimpinan Pondok	Tauhid, Tarbiyah , Fiqh	10 Desember 1977	GT Y	UI Madinah	Syariah
2	H. Syamsul Hadi, S.Ag.	Jember, 11 Des 1962	0062090 023	Direktur MMI/M MaI	Nahwu, Balagho h, Insyah	2 Nopembe r 1990	GT Y	Tarbiyah IPD Gontor 1991	Pendidika n Agama Islam
3	Drs. Mukhlis Wahidi	Jember, 25 Des 1969	0069098 054	Wakil Direktur r MMaI	Diyanah, T. Hadloro h, B. Inggris	10 April 1998	GT Y	Fak. Da'wah STIDA Al- Amien	Bimbinga n dan Penyuluha n Agama
4	Farihin, S.E	Lamongan, 25 Agsts 1980	0080099 064	Wakil Direktur r MMI	Ekonomi , B. Inggris, TIK	17 Juli 1999	GT Y	Fak. Ekonomi UNMUH Jember	Menejeme n
5	Mukhson Syafi'i, S.H.I	Jember, 2 Nov 1977	0077203 108	Bidang Penjami n Mutu	Insyah, Fiqh, Shorof,	2 Februari 2004	GT Y	Fak. Syariah IAIRM Wali Songo Ngabar	Mu'amalat

					Kaligrafi				
6	Nanang Saepudin, S.Pd. M.Pd.I	Cianjur, 28 Juli 1973	0073094 037	Bidang Penjaminan Mutu	Sejarah, B. Indonesia	16 Juli 1994	GT Y	Magister ilmu Agama Islam Univ Sunan Giri Surabaya	Program Studi Pendidikan Islam
7	H. Taufik Qurrohman, Lc	Jember, 1 Sept 1977	0077204 110	Guru	Fiqh, Ushul Fiqh	16 Juli 2000	GT Y	Fak. Syariah Al Azhar Kairo	Fiqh
8	Ir. Fajar Hariyadi	Jember, 16 Des. 1964	0064203 097	Guru	Fisika, Biologi	18 Juli 2003	GT Y	FAPERTA UNMUH 1991	Agronomi
9	Ir. Hidayat Ariyadi	Jember, 28 Feb. 1962	0062086 018	Guru	Biologi	Januari 1990	GT Y	UNMUH	Faperta Jurusan Agronomi
10	Khairul Anam, S.Pd.	Jember, 19 Sept 1972	0072098 056	Guru	Matematika, Fisika	23 Juli 1997	GT Y	FP MIPA IKIP PGRI	Pend. Matematika
11	Kholil Makky, S.Pd	Jember, 13 Juni 1973	0073093 030	Bidang Sarana Prasarana	Matematika, Mutholah	16 Juli 1993	GT Y	FP MIPA IKIP PGRI Jember	Pend. Matematika
12	Amiruddin, S.Th.I, M.Pd.I.	Jember, 10 Juni 1969	0069094 031	Bidang Disiplin	Tarikh Islam, SKI dan PKn	17 Juli 1992	GT Y	FKIP IPS IKIP PGRI Jember	PKn
13	H. Badrul Edi, S.Pd	Jember, 26 Sept 1976	0076204 111	Bidang Kurikulum	PKn, Mustholah	18 Juli 2004	GT Y	FKIP IPS IKIP PGRI	PKn

					Hadits, Tafsir				
14	Burhanudin, SE.	Jember, 04 Feb 1974	0074099 066	Bidang Lab. Komput er	Ekonomi , Akuntan si	Juli 1999	GT Y	Fak. Ekonomi UNMUH Jember	Manejeme n
15	Arius Salim	Jember, 14 Maret 1973	0073207 140	Guru	Al Qur an, Tafsir	17 Juli 2007	GT Y		-
16	Mudzakkir, S.E.	Jember, 6 April 1963	0063094 040	Bidang Lab. IPA	Ekonomi dan Fisika	20 Juli 1996	GT Y	Fak. Ekonomi UNEJ	Manajeme n Perusahaa n
17	H. Izzat Fahd, M.Pd.I	Jember, 13 Okt. 1982	0082209 162	Wakil Pimpia n Pondok	Aqo'id, Tarikh Islam	15 Juli 2003	GT Y	Strata 2 STAIN Jember	Menegem ent Pendidika n
18	H. Ismat Syauqi, S.H.I. M.E.I.	Jember, 18 Okt. 1984	0084209 163	Bidang Perpust akaan	Al-Fiqh, SKI dan Diyannah	2 Februari 2006	GT Y	Strata dua IAIN Sunan Ampel Surabaya	Ekonomi Islam
19	Khoirul Anwar, S.Pd.I.	Jember, 4 Juli 1989	0089208 154	Sekreta ris Umum MMI/M MaI	Al- Insya', Muthola' ah	17 Juli 2008	GT Y	UNMUH	PAI 2013
20	Dhofir Catur Bashori, M.H.I	Lumajang, 12 April 1990	0092131 81	Bidang Kurikul um	Fiqih dan Bhs. Arab	15 Desember 2012	GTT	IAIN Sunan Ampel Surbaya 2011	Fak. Syariah Jur.

									Hukum Keluarga
21	H. Moh. Imaduddin, M.H.I.	Jember, 04 Janu.1990	0090213180	Bidang Informasi dan Dokumentasi	Fiqih, Bhs. Arab dan Tarikh Islam	10 Juli 2012	GT Y	S 1 UIN Malang	Fak. Syari'ah Jur. Al-ahwal asy-siyah
22	Nasrulloh Hadi, S.H.	Gresik, 13 Maret 1987	0087217203	Guru	Nahwu, Insya' Tarbiyah	17 Juli 2017	GTT	S1 UM Kendari Tahun 2013	Hukum / Perdata
23	Ahmad Firjon Hamdani, M.Pd.I.	Jember, 22 September 1991	0091216202	Guru	Fiqih, Mahfudzot dan Tarjama h	17 Juli 2016	GT Y	S2 UIN Malang Fak. Tarbiyah	PAI
24	Robbi Cahyo Pangestu	Banyuwangi. 27 Agustus 1997	0097207208	Bidang Dokumentasi	Muthola' ah, Insya'	11 Juni 2016	GTT	MMI Batar 2016	-
25	Muhammad Catur Ramdhani	Probolinggo, 4 Februari 1997	0097217206	Staf Sekretaris Pimpinan Pondok	Bhs. Inggris dan Sejarah	11 Juni 2016	GTT	MMI Batar 2016	-
26	Dadang Prawira	Buano Hatuputih, 1 Januari	0099217205	Kasi Pengajaran	Al Quran dan	11 Juni 2016	GTT	MMI Batar 2016	-

		1999		MMI	Tajwid				
27	Alfandi Ahmad	Jember, 15 Januari 1999	0099218214	Pembangunan dan Sarpras	Mahfudzot, Tafsir	5 Juli 2017	GTT	MMI Batar 2017	-
28	Achmad Aminullah	Jember, 16 Mei 2000	0000219222	TU MMI	Mahfudzot dan Tafsir	1 Juli 2018	GTT	MMI Batar 2018	-
29	Achmad Nur Khalish	Jember, 29 Agustus 1999	0099219223	Staf Pengasuhan	Aqo'id dan Hadits	1 Juli 2018	GTT	MMI Batar 2018	-
30	Ikbal Basofi Pratama	Jember, 25 April 1999	0099219224	Guru	Aqid dan Mahfudzot	1 Juli 2018	GTT	MMI Batar 2018	-
31	Salwa Suciati, S.Pd	Jember, 09 Juli 1968	0068201081	BP MMaI	B Indonesia, Ketrampilan Keputriaan	15 Juli 2001	GT Y	Fak. BP IKIP Negri Malang	Bimbingan dan Penyuluhan
32	Hj. Diah Hamidah, S.Ag	Jember, 06 Mei 1977	0077096050	Bidang Disiplin	Aqidah, Tafsir, Mahfudh ot	16 Juli 2004	GT Y	Fak. Tarbiyah STAIN Jember 2001	Kependidikan Islam
33	Lela Kasif Haereni, S.Pd	Jember, 1 Juni	0083206130	Guru	Matematika,	16 Juli 2004	GT Y	MIPA IKIP PGRI	Pend. Matematik

		1983			Fisika, Biologi			Jember	a
34	Rif'atul Maulidah, S.Pd.I.	Jember, 12 Maret 1978	0078202 093	Bidang Perpust akaan	Muthala' ah, Hadits, Mahfudh ot	18 Juli 2002	GT Y	Fak. Tarbiyah STAIN Jember	Pend. Bhs. Arab
35	Ainun Izza, S.E	Jember, 27 Maret 1979	0079203 099	Bidang Kurikul um	Ekonomi	15 Juli 2003	GT Y	Fak Ekonomi UNMUH Jember	Akuntansi Akta 4
36	Ivana Binti Rosana, S.Si	Jember, 16 Sept 1982	0082204 121	Bidang Penjami n Mutu	Biologi	17 Juli 2005	GT Y	SI MIPA UNEJ 2004	Biologi
37	Wuri Handayani, S.Pd.I	Sukoharjo, 1 Mei 1983	0083206 129	Bidang Lab. I P A	Biologi, Kimia	17 Juli 2006	GT Y	Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta	Pendidika n Kimia
38	Anisah Amalia, S.Pd.	Jember, 12 Mei 1972	0072096 051	Guru	B. Inggris, Gramma r,	17 Juli 1998	GT Y	FKIP UNMUH Jember	Bahasa Inggris
39	Yety Violita, S.S.	Jember, 24 April 1979	0079208 161	Guru	Bhs. Indonesi a dan Sosiolog i	2 Februari 2009	GT Y	Fak. Sastra Arab UGM Jogja	Ilmu Budaya
40	Umu Hanifatirrosyidah,	Semarang, 22 Maret	0086209 164	BP MMAI	Ushul Fiqih,	Juli 2006	GT Y	Fak. Syariah ISID Gontor	Mu'amalat (

	S.H.I.	1986			Fiqih				Manajemen Keuangan Islam)
41	Lisya Rakhmawati, S.Pd	Jember, 10 Sep. 1972	00211062	Guru	PKn, Geografi dan Sejarah	21 Juli 1997	GT Y	Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Jember	Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
42	Mitra Budi Suryani, S.Pd	Jember, 17 Des.1987	0087211173	Guru	Fisika	10 Juli 2011	GT Y	UNEJ	Jur. MIPA Program Pend. Matematika
43	Ulfa Masula, S.Pd.I.	Banyuwangi, 24 Agsts 1990	0090209155	Guru	Hadits, Mahfudzot	18 Juli 2009	GT Y	UNMUH	PAI 2014
44	Lailatul Mubarakah	Mekkah, 22 April 1990	0090214191	Guru	Fiqih, Tafsir	10 Juli 2014	GT Y	STAIN Jember	Fak. Syari'ah Prodi Ahwal as-Syakhsiyah Sem. 5
45	Tiara Dwi Ananda	Kediri, 13 Mei	0092214193	Guru	Mahfudzot,	1 September	GT Y	KMI Gontor putri	Agama

		1992			Tamrin, Fiqh, PKn	r 2014		2011	
46	Nur 'Aini, S.Pd.I.	Jember, 15 Mei 1987	0087215 195	Guru	Mahfudz ot	7 Juni 2015	GTT	ISID Gontor Tarbiyah	PAI
47	Ummu 'Arifah, S.Pd.I.	Jember, 13 Agustus 1992	0092216 201	Guru	Tafsir, Hadits dan Fiqh	17 Juli 2016	GT Y	IAIN Jember Fak. Tarbiyah	PAI
48	Hasna' Huwaida, M.Pd.I.	Jember, 30 Maret 1993	0093217 204	Bidang Penjami n Mutu Bhs. Arab	Bhs. Arab, Tarikh Islam, Faro'id	8 Juli 2017	GT Y	S2 UNIDA Gontor	PBA
49	Queen Rahmah Rizqi Z, S.Psi. MA.	Malang, 12 Januari 1991	0091218 212	Bidang Penjami n Mutu Bhs. Inggris	Bhs. Inggris	1 Juli 2018	GT Y	S1 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang S2 The University of York, UK	Jur. Psikologi
50	Ayu Sanema Putri, S.H.	Jember, 05 Agustus 1991	0091218 213	Guru	Bhs. Inggris, Mahfudzo t, Fiqih	1 Juli 2018	GTT	STAIN Ponorogo Tahun 2017	Syari'ah/ Mu'amala h

DOKUMENTASI



Dinding Panca Jiwa di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember



Bersama KH. Masykur Abdul Mu'id, LML saat setelah wawancara



Kegiatan Sholat Berjamaah Santriwati Pondok Pesantren Baitul Arqom
Balung Jember



Acara Kuliah Umum Kepesantrenan di Pondok Pesantren Baitul Arqom
Balung Jember



Halal Bi Halal Santri Putra dan Putri dan wali santri beserta Keluarga Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember



Kegiatan membaca Al-quran sebelum melaksanakan Sholat berjamaah di Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember

BIODATA MAHASISWA



Nama Lengkap : Iswatun Hasanah
NIM : T20161156
Tempat Tanggal Lahir : Lumajang, 27 Mei 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Riwayat Pendidikan :
TK : TK Darma Wanita Wonosari (2000-2002)
SD : SDN Wonosari 02 Tekung (2002-2008)
SMP : MTs. Baitul Arqom Balung Jember (2009-2012)
SMK : MA. Baitul Arqom Balung Jember (2012-2015)
Perguruan Tinggi : IAIN Jember (2016-2021)